

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA WARIA PERWAKOBA (PESATUAN WARIA KOTA
BATU)**

SKRIPSI



oleh

**Miftah El Husna
NIM. 11410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA WARIA PERWAKOBA (PESATUAN WARIA KOTA
BATU)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Miftah El Husna
NIM. 11410105**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA WARIA PERWAKOBA (PESATUAN WARIA KOTA
BATU)**

SKRIPSI

oleh

**Miftah El Husna
NIM. 11410105**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA WARIA PERWAKOBA (PESATUAN WARIA KOTA BATU)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 26 November 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. In Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota Penguji Penguji Utama

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001
Anggota

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 29 Desember 2015

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftah El Husna
NIM : 11410105
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 7 November 2015

Peneliti,

Miftah El Husna

NIM. 11410105

MOTTO

Alam takambang jadi guru.....

فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan” (Q.S: Al-Hasyr {59}: 2)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan khusus untuk:

Abi Drs. Amirnas, MA dan Ummi Dra. Yul Adriani
serta adik Radhiatul Husna, yang senantiasa memberikan motivasi
dan limpahan do'a kepada penulis
terutama dalam menyelesaikan tugas akhir ini
Terimakasih yang tak terhingga atas semua yang takkan pernah bisa terbalas



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah rabbil'alamiin* senantiasa peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir (penelitian) ini. Sholawat beserta salam senantiasa peneliti kirimkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setingg-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Iin Tri Rahayu M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Abi dan Ummi tercinta, terimakasih atas limpahan do'a yang tak henti-hentinya untuk peneliti dan selalu menjadi motivasi dan memotivasi

peneliti dalam segala hal. Juga untuk *my one and only sister* Radhiatul Husna, terimakasih untuk semangat dan motivasinya. Dan seluruh keluarga Besar Rumah Gadang dan Keluarga Besar Maninjau, terimakasih untuk segala do'a dan dukungan serta kepercayaannya.

6. Guru besarku Eyang Wiwiek Joewono yang selalu menginspirasi dan memberikan banyak perkuliahan hidup. Terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman berharganya.
7. Mak Betty, Mbak Yeyen dan semua teman-teman waria, terimakasih sudah memberi kesempatan untuk belajar banyak dari kehidupan kalian, terimakasih untuk pelajaran hidup yang sangat berharga.
8. Ciwi-ciwiku tersayang Ninez, Gisel, Risma, Dyah dan Lautry terimakasih telah menemani perjalanan panjang ini, terimakasih untuk saling mengingatkan dan segala dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para sahabat, Fira, Gebby, Rama, Athik, Lolita, Hubbil, I'ah, Ratih, Vivi, Lila, Naila, Ziya, Ikhwan, Yosep, Lana, Dwi, Arsyad, Lukman, Mas Rizky, Mas Irul, Hidra, Desy, Luchia, Enif, teman-teman seperjuangan dosen pembimbing Soppi, Astika, Kariba, Sayyida, Shofi, juga teman-teman Kos Ungu. Trimakasih untuk segala dukungan dan motivasi pada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan terkhusus buat sahabat Viki, terimakasih untuk tidak lelah mengingatkan dan memberi dukungan kepada peneliti.
10. Untuk madrasah dan keluargaku, O_zon3 14th PPM. Diniyyah Pasia, Simfoni FM, Mega Putih *Outbound Provider*, Sanggar Cendekia dan

Psycho'11, terimakasih untuk segala do'a dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini yang belum bisa disebutkan satu per-satu oleh peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kemudian harimaupun penelitian selanjutnya. Akhirnya semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Malang, 7 November 2015

Peneliti,

Miftah El Husna

NIM. 11410105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II : KAJIAN TEORI.....	16
A. Penyesuaian Diri.....	16
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	16
2. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	21
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri.....	28
5. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam.....	31
B. Konsep Diri.....	45
1. Pengertian Konsep Diri.....	45

2. Dimensi Konsep Diri	48
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	51
4. Peranan Konsep Diri	56
5. Bentuk-bentuk Konsep Diri	58
6. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	63
C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri	80
D. Hipotesis Penelitian	84
BAB III: METODE PENELITIAN	85
A. Rancangan Penelitian	85
B. Identifikasi Variabel Penelitian	86
C. Definisi Operasional	87
1. Konsep Diri	87
2. Penyesuaian Diri	87
D. Populasi dan Sampel	88
E. Teknik Pengumpulan Data	89
1. Observasi	89
2. Kuesioner/Angket	90
F. Instrumen Penelitian	91
1. Blue Print Konsep Diri	93
2. Blue Print Penyesuaian Diri	94
G. Validitas dan Reliabilitas	95
1. Validitas	95
a. Validitas Isi	96
2. Reliabilitas	100
H. Analisis Data	100
1. Mencari Mean	101
2. Mencari Standart Deviasi	102
3. Mencari Kategorisasi	102
4. Korelasi Product Moment	103
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	104
B. Pelaksanaan Penelitian	105
C. Hasil Penelitian	105
1. Uji Validitas	105
2. Uji Reliabilitas	107
3. Kategorisasi Penelitian	108
a) Kategorisasi Konsep Diri	108
b) Kategorisasi Penyesuaian Diri	112
4. Uji Hipotesis	115
D. Pembahasan	116
1. Konsep Diri Waria Perwakoba	116
2. Penyesuaian Diri Waria Perwakoba	119

3. Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Waria Perwakoba	121
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.....	11
Tabel 2.1 Analisis komponen teks psikologi tentang Penyesuaian Diri	38
Tabel 2.2 Analisis komponen teks islam tentang Penyesuaian Diri	42
Tabel 2.3 Analisis komponen teks psikologi tentang Konsep Diri	70
Tabel 2.4 Analisis komponen teks islam tentang Konsep Diri	74
Tabel 2.5 Inventarisasi, Eksplorasi, dan Tabulasi teks islam Konsep Diri	75
Tabel 3.1 Range Favorabel dan Unfavorable.....	91
Tabel 3.2 Blue Print Konsep Diri.....	93
Tabel 3.3 Blue Print Penyesuaian Diri	94
Tabel 3.4 Nilai Minimum CVR dengan Asumsi $p > 0.05$	97
Tabel 3.5 Hasil CVR Skala Konsep Diri	98
Tabel 3.6 Hasil CVR Skala Penyesuaian Diri.....	99
Tabel 3.7 Kategorisasi.....	102
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri	106
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	107
Tabel 4.3 Reliabilitas Konsep Diri dan Penyesuaian Diri.....	108
Tabel 4.4 Kategorisasi Penelitian Konsep Diri	109
Tabel 4.5 Hasil Jenjang Kategorisasi Konsep Diri	110
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Konsep Diri.....	110
Tabel 4.7 Kategorisasi Penelitian Penyesuaian Diri	113
Tabel 4.8 Hasil Jenjang Kategorisasi Penyesuaian Diri.....	113
Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Penyesuaian Diri.....	114
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola teks psikologi tentang Penyesuaian Diri	34
Gambar 2.2 Mind map teks psikologi tentang Penyesuaian	35
Gambar 2.3 Pola teks islam tentang Penyesuaian Diri	41
Gambar 2.4 Mind map teks islam tentang Penyesuaian Diri	43
Gambar 2.5 Pola teks psikologi tentang Konsep Diri	66
Gambar 2.6 Mind map psikologi tentang Konsep Diri	67
Gambar 2.7 Pola teks islam tentang Konsep Diri	73
Gambar 2.8 Mind map teks islam tentang Konsep Diri	77
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Tingkat Konsep Diri	111
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Tingkat Penyesuaian Diri	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bukti Konsultasi
Lampiran 2	Skala
Lampiran 3	Skor Jawaban Skala Konsep Diri
Lampiran 4	Skor Jawaban Skala Penyesuaian Diri
Lampiran 5	Analisis SPSS
Lampiran 6	Hasil Korelasi Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri
Lampiran 7	Dokumentasi Foto



ABSTRAK

Miftah El Husna, 11410105, Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu), Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan diantaranya meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut. Waria yang berada di kota Batu dan sekitarnya yang tergabung dalam komunitas Perwakoba, sangat menyadari bahwa ia adalah laki-laki, akan tetapi mereka merasa terjebak ditubuh yang salah sehingga ia berpenampilan, berperilaku, dandanan maupun bertingkah laku selayaknya wanita. Waria yang merupakan penderita transeksualisme yaitu seseorang yang secara jasmani memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna, namun cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Dalam kehidupannya mereka sering dianggap tidak normal, dijadikan bahan ejekan, dan berbagai penolakan lainnya. Akan tetapi dengan segala kemampuannya mereka tetap mampu menunjukkan citra diri yang positif sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik dalam masyarakat serta menghilangkan stigma negatif tentang waria yang ada dalam masyarakat. Usaha individu dalam menyelaraskan antara kelemahan dan kemampuan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada di lingkungan agar dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan merupakan suatu bentuk penyesuaian diri.

Tujuan dari penelitian ini 1) Untuk mengetahui konsep diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu), 2) Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu), 3) Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Instrumen yang digunakan yaitu skala konsep diri dan skala penyesuaian diri yang disebarkan pada 36 subjek penelitian yang mana pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh. Skala konsep diri terdiri dari 48 aitem dan skala penyesuaian diri terdiri dari 34 aitem. Analisa data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 16.00 *for windows*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seluruh waria Perwakoba memiliki tingkat konsep diri yang tinggi (positif) dengan persentase 100% (36 waria) dan tidak satupun dari mereka berada pada tingkat konsep diri yang sedang maupun rendah. Sedangkan untuk tingkat penyesuaian diri ditemukan bahwa mayoritas waria memiliki penyesuaian diri yang tinggi dengan presentase 88.9% (32 waria) dan yang berada pada kategori sedang dengan presentase 11.1% (4 waria) dan tidak ditemukan waria yang memiliki penyesuaian diri yang rendah 0%. Hasil korelasi variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri dengan $r_{xy} = 0,589$ dan $p = 0,000$, artinya semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri waria Perwakoba, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri maka akan semakin rendah penyesuaian dirinya.

Kata Kunci: Konsep Diri, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Miftah El Husna, 11410105, The Relation between Self Concept and Self Adjustment of Perwakoba (The Coalescence of Transsexuals of Batu City) Transsexuals. Undergraduate Thesis, Psychology Faculty of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2011.

Self-concept is somebody's view about himself which is formed through environmental interaction. Some of which is knowledge, expectation and assessment of individual about himself which can influence the behavior. The transsexuals of Batu City and its surroundings are united in Perwakoba community. He is aware that he is a man, but he feels trapped in wrong body that makes him dress and act like a woman. Transsexual is a change of sexes, a person who physically has distinct sex but tend to dress and act as the opposite sex. In their life, they often ridiculed and refused. However, with the entire capability they can show their positive self-image in order to adapt and be able to be accepted in society. Furthermore, it has done in order to omit the negative stigma about transsexuals which is already exist in society. The individual effort has done in order to harmonize the weakness and strength of himself with the demand of the environment to build a harmonic relationship with the environment. It is one of the forms self adjustment.

The purposes of the research are 1) To reveal the self-concept of Perwakoba transsexuals, 2) To reveal the degree of self-adjustment of the Perwakoba transsexuals, 3) To reveal the relation between self-concept and self-adjustment of Perwakoba transsexuals.

The researcher use correlational quantity approach. Self-concept and self-adjustment scale which is spread to 36 research subjects by using saturated sampling technique is used as the research instrument. The self-concept scale stands from 48 items and self-adjustment scale stands from 34 items. The data analysis which is used is product moment correlation by SPSS 16.00 for windows platform.

The result of the research shows that all of the transsexuals has high self-concept (positive) with 100% as the percentage (36 transsexuals) and none of them in the position of intermediate or low self-concept. While, the degree of self-adjustment reveals that the majority of the transsexuals have high level by 88.9% (32 transsexuals) and those who are in intermediate category by 11.1% (4 transsexuals) and no transsexual has low level of acclimatization by 0%. The result of correlation variable shows the positive relationship between self-concept and self-adjustment by $r_{xy} = 0,589$ and $p = 0,000$, means that the higher the self-concept the higher the self-adjustment of the Perwakoba transsexuals be. Oppositely, the lower the self-concept level, the lower the self-adjustment be.

Keywords: Self-concept, Self-adjustment

التلخيص

مفتاح الحسنى.11410105. علاقة مفهوم الذات بمحاسبة النفس إلى الحنثى (Persatuan Perwakoba (Waria Kota Batu). بحث العلمى. بكلية النفس جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. 2011.

المفهوم الذات هو رأي الشخص عن النفس الذي تشكلت من علاقة بالبيئة ومنهم عن العلومية، تشمل المعرفة والتوقعات وتقييم الفرد عن نفسه ويمكن أن تأثر على سلوك الفرد. الحنثى في مدينة باتو وحوله الذي تجمع في الفرقة Perwakoba ينصف أن هو رجالولكن هم يشعرون سقط في الفخ في بدن خطأ حتى لوجه و بخلق كمرأة. الحنثى تحمل الألم جراحات يعنى شخص في الجسم لجنس تناسلي ظهر وكامل ولكن يميل يظهر النفس بجنس الآخر في حياتها يعتبر شذوذ مرارا، يجعل السخرية و رفض متنوع الآخر. ولكنهم قد استطاع يظهر مروء النفس الإيجابي بقدرتهم لكي وجود تكييف ويقبل بحسن في المجتمع حتى يزيل وصم سلمي عن الحنثى في المجتمع. جهد الشخص في توافق بين عيوب واستطاعة في نفسه بمطالب في المجتمع لكي يبنى علاقة متناسق في البيئة هو تشكيل محاسبة النفس.

أهداف بحث العلمى (1) لمعرفة مفهوم الذات من حنثى (Persatuan Waria Perwakoba (2Kota Batu) لمعرفة درجة محاسبة النفس حنثى (3 Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu) لمعرفة علاقة بين مفهوم الذات بمحاسبة النفس إلى حنثى (Persatuan Waria Kota Batu) Perwakoba

الباحثة تستخدم بمنهج الكمي والأدوات المستخدمة هي توزع على نطاق وفي 36موضع البحث حيث أخذ العينات باستخدام المشبعة. يتكون نطاق مفهوم الذات 48 بنود وتعديل نطاق يتألف من 34 مادة. تستخدم تحليل البيانات بلحظة الإرتبات مع spss16.00 للنوافذ.

وأظهرت نتائج البحث أن جميع مقلدي Perwakoba لديها مستوى عال من مفهوم الذات (الإيجابي) مع نسبة 100% (36 حنثى) وليس منهم في الدرجة مفهوم الذات متوسط او منخفض. أما لدرجة مفهوم الذات وجدت مفهوم الذات بحنثى غالبا وله 88.9% (32 حنثى) وفي متوسط 11.1% (حنثى 4) وليس فيها حنثى مفهوم الذات منخفض 0%. علاقة متغيرات تشير إلى أن هناك علاقة إيجابية بين مفهوم الذات بمحاسبة النفس، $r=0$ و 589 $p=0,000$ معنى أرفع مفهوم الذات وأرفع أيضا محاسبة النفس حنثى Perwakoba وبالعكس انخفاض درجة مفهوم الذات وانخفاض محاسبة النفس أيضا.

الكلمة الرئيسية : مفهوم الذات. محاسبة النفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna dengan adanya akal pikiran, yang menjadikannya berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Manusia diciptakanNya antara lain yaitu sebagai laki-laki dan perempuan. Namun masih ada seseorang yang secara psikis merasa tidak cocok dengan kodrat yang telah diberikan Allah, baik itu alat kelamin maupun fisiknya, seperti misalnya laki-laki merasa tidak cocok dan lebih senang untuk menjadi wanita, begitupun sebaliknya. Waria, bencong, banci dan sejenisnya, adalah julukan dan istilah yang tak asing didengar untuk menggambarkan sosok laki-laki yang menyerupai wanita dalam berperilaku, baik berdandan, berbicara dan bertingkah laku.

Bahkan ketika seseorang mendengar kata waria, hal yang terbayang adalah kehidupan malam mereka, yang memang banyak dari waria itu menjalankan pekerjaan prostitusi, menggantungkan diri pada kehidupan malam. Banyaknya waria yang menjajalkan dirinya ditepi jalan ketika tengah malam tiba, menambah stigma negatif bagi para waria dan menimbulkan suatu anggapan bahwa dunia waria identik dengan pelacuran (Koeswinarno, 2004: 3).

Menurut Heuken (1989) dalam Koeswinarno (2004: 12) waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Sedangkan secara seksual waria menyukai laki-laki dan orientasi seksualnya tersebut sama halnya dengan homoseksual. Homoseksual sendiri adalah seseorang yang memiliki rasa ketertarikan atau mencintai sesama jenis atau yang memiliki jenis kelamin yang sama. Homoseksual dikalangan wanita dikenal dengan lesbian, sedangkan dikalangan laki-laki dikenal dengan gay (Kartono, 1989: 247). Jadi waria yang sejatinya laki-laki akan tetapi merasa sebagai perempuan termasuk dalam kategori homoseksual karena ia memiliki ketertarikan atau rasa mencintai kepada sesama jenis. Faktor terbentuknya identitas waria terjadi dikarenakan beberapa hal yaitu: 1). Faktor genetika, 2). Faktor Pola asuh, 3). Faktor lingkungan (Koeswinarno, 2004: 15-16)

Menurut pakar kesehatan dan pemerhati waria Gultom (Pujileksoo & Hesti, 2005: 1) waria merupakan kaum yang sangat marjinal di Indonesia, hal tersebut dikarenakan keberadaan waria yang dianggap asing oleh masyarakat. Jumlah kaum waria memang tidak terlalu banyak, hingga saat ini tidak dapat diperoleh angka yang pasti berapa jumlah waria sebenarnya, jumlah waria bisa jadi lebih banyak dari yang diperkirakan. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak satupun instansi yang pernah melakukan pendataan secara teliti, Dinas Sosial yang dianggap memiliki peran dalam hal ini pun belum pernah menginventarisir keberadaan waria secara pasti. Salah satu kelompok atau

komunitas waria yang berada di kota Batu yaitu Perwakoba (persatuan waria kota Batu) juga belum pernah melakukan pendataan resmi terkait waria yang berada di daerah kawasan tersebut yang meliputi daerah Kota Batu, Karangploso, Pujon dan Ngantang. Hanya saja jumlah waria yang aktif mengikuti kegiatan yang di adakan oleh Perwakoba diperkirakan sekitar 30-an orang waria yang berusia antara 20 hingga 45 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi (Wawancara, Mei 2015). Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Perwakoba yaitu pada bulan April tahun 2015 ini, waria Perwakoba menyelenggarakan acara Kartini yang bertajuk dari Waria Untuk Wanita Indonesia, dan mengundang mahasiswa, warga sekitar serta Pemkot Batu untuk dapat melihat kreatifitas para waria tersebut. Mungkin dari beberapa orang ini merupakan hal yang ganjil, salah satu dari waria tersebut menyampaikan agar keberadaan mereka dapat diterima oleh masyarakat, selayaknya orang biasa tanpa melihat warna, tetapi dari apa yang mereka lakukan (Observasi, April 2015).

Alwater (1987) dalam Desmita (2010: 163-164) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Ia mengidentifikasikan konsep diri pada tiga hal yaitu: a). *Body Image*: bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, b). *Ideal Self*: bagaimana harapan individu terhadap dirinya, c). *Social Self*: bagaimana orang lain menilai dirinya. Dari hasil observasi dan wawancara,

waria dalam Perwakoba disini berupaya memenuhi *Social Self* dalam teori yang dikemukakan oleh Alwater ini yang kemudian membuat peneliti tertarik karena konsep diri yang dilakukan waria Perwakoba tidak hanya sebatas mengetahui dirinya, harapan akan seharusnya dirinya namun waria Perwakoba juga melakukan upaya agar mampu diterima di masyarakat dengan penilaian positif.

Menyesuaikan diri dan diterima di masyarakat bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan seorang waria. Waria sebagai penderita transeksual yang pada dasarnya ia adalah seorang laki-laki akan tetapi merasa terjebak ditubuh yang salah sehingga ia berpenampilan, berperilaku, dandanan maupun bertingkah laku selayaknya wanita (Pujileksoo & Hesti, 2005: 10). Hal inilah yang sulit diterima oleh masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat hanya mengakui sesuatu yang jelas dan pasti, seperti halnya hitam dan putih, miskin dan kaya, laki-laki dan perempuan, bukannya banci/waria (Wawancara, Juni 2015).

Menyesuaikan diri terhadap lingkungan merupakan sikap yang pasti dilalui oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Schneiders mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan

konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2006: 146).

Schneiders (2006:171) juga mengatakan bahwa makna penyesuaian diri tersebut dapat diartikan dalam tiga hal yaitu (1) sebagai bentuk usaha adaptasi yang lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis ataupun biologis, (2) sebagai usaha konformitas yaitu bentuk upaya penyesuaian diri yang seakan-akan mengharuskan individu agar menghindari penyimpangan dan mentaati norma-norma yang berlaku agar tidak tertolak dari lingkungan, dan (3) sebagai usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir respon dengan cara-cara tertentu hingga kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Seperti yang dilakukan oleh H yaitu fakta bahwa keluarganya tidak menyukai keinginannya menjadi perempuan membuat H ketika berada di rumah tidak pernah berpenampilan selayaknya seorang perempuan tetapi berperilaku selayaknya laki-laki sebagaimana yang diinginkan oleh keluarganya. Namun jika ia berada diluar rumah ia seolah-olah menemukan jati dirinya sebagai perempuan (Wawancara, Juni 2015). Hal yang dilakukan oleh H tersebut merupakan bentuk usaha konformitas, ia berusaha untuk mengikuti norma-norma yang ada di dalam keluarganya agar ia tidak tertolak.

Dalam hal ini, bukan hanya masyarakat yang dituntut untuk menerima dan mengakui keberadaan waria, akan tetapi waria seharusnya juga mampu untuk menempatkan diri pada masyarakat, karena memang hal seperti ini masih dianggap tabu, dan bertentangan dengan kodrat masyarakat indonesia

yang berpegang teguh pada norma agama, sosial, budaya dan menjadikannya sulit untuk menerima keberadaan waria tersebut. Hal ini menjadikan ruang gerak para waria menjadi sempit dan bidang pekerjaan yang dijalannya pun sangat terbatas.

Meskipun dengan keterbatasan tersebut, tidak sedikit pula waria yang tetap mampu memperlihatkan citra diri positif mereka, sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik dalam masyarakat, setidaknya dapat hidup dengan aman tanpa *cemo'ohan* dari orang-orang yang ada disekitarnya. Banyak diantara mereka yang juga berhasil dalam karir, dan berusaha untuk aktif bergerak dibidang sosial, mempunyai bisnis dan pekerjaan layak lainnya bahkan menjadi seorang guru, dan sangat menghindari sekali kehidupan malam yang sudah melabeli diri seorang waria. Mereka ingin membuktikan pada masyarakat bahwa waria juga bisa berkreasi dan berkarya layaknya orang-orang yang dianggap “normal” oleh masyarakat pada umumnya. Keberadaan mereka ingin di akui, diterima dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas. Seperti yang diungkapkan oleh Baum (1985) tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yang mana keadaan lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kenyamanan seseorang. Dan setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu dengan proses pendekatan yang digunakan (Desmita, 2012). Ada konflik batin dan stres tersendiri yang dialami oleh para waria, namun mereka tetap berusaha untuk dapat menunjukkan sisi positif yang dimiliki dan dengan cara-cara positif ini lah

para waria berusaha memberikan reaksi dalam menghadapi situasi yang dilakukannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Fahmi (1977: 25) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu: a) Pemuasan kebutuhan pokok, dan kebutuhan pribadi atau psiko sosial, b) Adanya kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan yang dapat membantu-nya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak, c) Individu lebih mengenal dirinya, d) Individu lebih dapat menerima dirinya, e) Kelincahan individu untuk bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi dan cocok. Maksud kelincahan individu untuk bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi dan cocok adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh para waria agar dapat diterima keberadaannya. Sedangkan individu lebih mengenal dirinya adalah suatu bentuk konsep diri. Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) konsep diri merupakan suatu pemahaman mengenai diri sendiri (Desmita, 2010: 163). Bagaimanapun ada konflik batin tersendiri yang dialami oleh para waria ini, mereka yang sepenuhnya sadar bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, namun memiliki keinginan untuk menjadi seorang perempuan, karena merasa terjebak ditubuh yang salah. Beberapa waria menyebutkan, seringkali mereka merasa frustrasi dengan apa yang dialami, ada keinginan untuk menjadi laki-laki sesungguhnya, tetapi setelah mencoba mereka tetap gagal dalam melakukannya, jika boleh memilih, ia ingin dilahirkan kembali sebagai laki-laki normal, atau wanita normal bukan dengan keadaan seperti ini (Wawancara, Oktober 2015). Konflik gender yang

dialami inilah yang sering menimbulkan stres dikalangan waria. Kembali lagi setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu dengan proses pendekatan yang digunakan

Salah satu contohnya adalah yang dilakukan oleh salah satu anggota Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu) yang berinisial Y, ia merupakan salah satu senior waria yang ada di komunitas ini yang berusaha untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat selayaknya orang-orang pada umumnya. Ia sadar bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, namun ia merasa ada yang salah dalam dirinya hingga ia memutuskan untuk menjadi waria. Memutuskan untuk menjadi waria bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak penolakan yang terjadi, bukan hanya di masyarakat, namun juga dikeluarganya sendiri. Dengan yakin dan tekun, ia tetap menunjukkan citra diri yang baik agar dapat menyesuaikan diri dalam keadaan “aneh” ini di masyarakat. Disisi lain, ia adalah seorang waria yang dalam kesehariannya berperilaku sebagai wanita, meskipun dengan keadaan seperti itu dia tetap melaksanakan shalat, shalat jum'at dan pergi umroh atas nama laki-laki. Ia mengajak teman-teman sejenis untuk tidak lagi dikejar-kejar oleh satpol PP setiap malam melalui kegiatan yang positif. Salah satunya yaitu ia mengajak teman-temannya menekuni usaha catering yang ia rintis hingga menjadi terkenal di kota Batu. Ia berusaha bekerja dan menebar kebaikan untuk mendapatkan kemerdekaan batin (Wawancara, Mei 2015).

Dalam hal ini sejatinya ia faham dan tahu bahwa mereka adalah seorang laki-laki, akan tetapi mereka tetap memandang dirinya sebagai

perempuan. Ini lah yang disebut dengan konsep diri, bagaimana seseorang memandang dan mengenali siapa dirinya. Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) konsep diri merupakan suatu pemahaman mengenai diri sendiri (Desmita, 2010: 163). Kesadaran Y tentang siapa dirinya sebenarnya yaitu sebagai laki-laki dan keinginan atau harapan pada dirinya yaitu sebagai perempuan merupakan gambaran mental mengenai dirinya tersebut, yang mana menurut Calhoun (1995: 90) meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri.

Jika hal ini ditarik pada posisi waria tersebut, dapat diartikan bahwa mereka sadar bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, namun memiliki harapan bahwa keberadaannya adalah sebagai wanita dan dapat diterima oleh masyarakat. Akan tetapi pada penilaian diri masih belum ada keselasan antara pengetahuan dengan harapan yang dimiliki, bukan hanya dia menilai bagaimana masyarakat menilai dirinya, namun juga dalam dia menilai dirinya sendiri. Namun dengan ketidak selarasan tersebut para waria tetap menyukai dan menghargai keadaan yang mereka jalani, dan tetap berusaha menunjukkan hal positif pada masyarakat, agar masyarakat keluar dari stigma buruk tentang kehidupan waria yang selama ini melabelinya dan berusaha agar dapat berinteraksi yang baik dengan masyarakat.

Menurut Calhoun (1990) dalam Desmita (2010: 168) seseorang menjadi penilai bagi dirinya sendiri, apakah ia bertentangan dengan: 1) pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa) dan 2) standar yang ditetapkan pada diri sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari

penilaian tersebut akan membentuk apa yang disebut dengan harga diri, yaitu seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Orang yang hidup dengan standar harapan-harapan untuk dirinya, yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakan, dan akan kemana dirinya, akan memiliki rasa harga diri yang tinggi. Sebaliknya orang yang jauh dari standar dan harapan akan memiliki rasa harga diri yang rendah. Tingkat harga diri seseorang dipengaruhi oleh gambaran diri seseorang, apakah dirinya sebagaimana yang dilihat dan cita-cita diri yaitu diri macam apa yang diinginkan. Semakin lebar jurang antara gambaran diri dengan cita-cita diri maka akan semakin rendah harga yang dimiliki.

Ketika mereka dapat menyelaraskan antara tuntutan atau keinginan yang ada pada diri sendiri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan maka mereka akan dapat berinteraksi dan melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungannya. Namun sulit bagi para waria untuk melakukan hal tersebut, karena apa yang diinginkan waria tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

Hurlock (1990:238) mengatakan bahwa konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jadi dapat dikatakan konsep diri merupakan bagian dari kepribadian, sedangkan kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Menurut Schneiders (1984) dalam Agustiani (2006: 181) ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang: a) Kondisi Fisik, b) Kepribadian, c) Proses

belajar, d) Lingkungan dan e) Agama serta Budaya. Faktor internal yang ada pada waria yang menjadikannya sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat. Seperti yang disebutkan diatas, faktor fisik waria yang berbeda dari yang seharusnya mempengaruhi hubungannya dengan masyarakat dan juga faktor kepribadian karena ketidak mampuannya mengatur dan mengarahkan diri sebagaimana mestinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008) tentang “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Madratsah Aliyah Negeri Wilingi Blitar*” menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri yaitu dengan hasil $r = 0.782$, yang berarti semakin tinggi tingkat konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri siswa MAN Wilingi Blitar. Meskipun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, namun terdapat perbedaan antara keduanya antara lain:

Tabel 1.1 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Keterangan	Penelitian sebelumnya:	Penelitian saat ini:
1	Subjek	Siswa-siswi MAN Wilingi Blitas	Waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)
2	Daerah Penelitian	Blitar	Batu
3	Sampel penelitian	96 siswa	36 waria

4	Teknik Sampling	<i>Cluster Sampling</i>	<i>Sampling Jenuh</i>
5	Teori yang digunakan	Konsep Diri : Hurlock Penyesuaian Diri : Ali & Anshori	Konsep Diri : Calhoun Penyesuaian Diri: Fahmy

Selanjutnya penelitian tentang konsep diri lainnya dikutip dari penelitian yang diteliti oleh Nisfullaili (2010) menunjukkan hasil $r_{hitung} = 0.553 > r_{tabel} = 0.254$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup, yang mana semakin positif konsep diri yang dimiliki waria maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

Sedangkan Isa Anshori (2009) pada penelitiannya menyebutkan bahwa konsep diri waria terbagi menjadi 4 kategori: 1) Penilaian diri secara fisik, waria cenderung menyamakan identitasnya sebagai laki-laki, 2) Penilaian diri secara psikis, waria memutuskan untuk menampilkan diri seperti wanita, dan terbuka terhadap lingkungan saat memasuki tahap perkembangan remaja akhir menilai dirinya seperti wanita, memiliki kesadaran bahwa waria berbeda dengan jenis kelamin yang lain, 3) Penilaian diri secara moral, waria menganggap bahwa pertanggung jawaban perilakunya dengan Tuhan merupakan urusan pribadi waria tersebut karena itu sudah menjadi pilihan waria itu sendiri, 4) Penilaian diri secara sosial, mereka menilai laki-laki dapat dijadikan relasi dalam berhubungan seks sedangkan

perempuan hanya dapat dijadikan teman, kurang nyaman berinteraksi dengan lingkungan karena ia lebih suka jika lingkungan memandang mereka sebagai wanita.

Pada penelitian hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri siswa (pada MTs Khadijah Malang), ditemukan hasil adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri yang mana $r_{xy} = 0,716$ dan $\text{Sig} = 0,000 < 0,005$

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk tentang *hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama* menunjukkan hasil hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan. Korelasi (r) adalah 0,7311 ; $p < 0,01$ dan koefisien determinasi (r^2) adalah 0,5346. Ini berarti hipotesis penelitian didukung oleh hasil analisis data.

Mengingat pentingnya peran konsep diri sebagai acuan seseorang untuk berinteraksi agar dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "*hubungan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu)?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu).
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu).
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan dalam pengembangan keilmuan di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri dan penyesuaian diri.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi salah satu pertimbangan bagi para praktisi dibidang kesehatan mental (psikolog) dan psikiater dalam menangani klien waria. Dan juga sebagai pembelajaran bagi para waria agar dapat menyadari keadaan dan beradaptasi dengan semestinya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungannya. Dilingkungan ia berada, individu akan dihadapkan dengan tuntutan dan harapan suatu lingkungan tersebut, dan individu tersebut juga memiliki tuntutan dan harapan pada dirinya. Jika ia mampu menyelaraskan antara kedua hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006: 146). Sedangkan menurut Fatimah (2010: 194) Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Fahmy (1982: 14) merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungannya.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu sebagai usaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya, stres, frustrasi, dan konflik yang dialami, hingga terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Desmita, 2010: 192-193). Schneiders (1984) meninjau pengertian penyesuaian diri dari tiga sudut pandang yaitu (Ali&Anshori, 2006: 173):

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*)

Pada awalnya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri, maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan yang menjadi terabaikan. Padahal dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak hanya penyesuaianan fisik, melainkan yang lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*)

Selanjutnya penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap norma. Dengan mengartikan penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara normal, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam dirinya akan tertolak jika perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik akurat sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik. Penyesuaian diri tidak dapat dilihat baik atau buruk, melainkan hanya menunjukkan cara bereaksi terhadap tuntutan internal atau situasi eksternal. Dan reaksi yang dianggap memuaskan, efektif dan efisien sering diartikan sebagai penyesuaian diri yang baik,

dan sebaliknya reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif dan tidak efisien dianggap sebagai penyesuaian diri yang kurang baik atau lebih dikenal dengan *maladjustment*.

Dari tiga sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, konflik, frustrasi serta dapat menyelaraskan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan tempat individu berada.

Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2006: 146). Untuk beberapa orang mungkin bisa demikian, sementara untuk orang lain mungkin reaksi ini melumpuhkan, tidak efektif atau bahkan patalok.

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan

tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun,2006: 37). Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan cara individu dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam diri maupun dari situasi dari luar diri.

Tyson (1951) juga menyebutkan (Semiun, 2006: 36) penyesuaian diri sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, memiliki kehidupan yang seimbang, kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman.

Menurut Baum (1985) tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yang mana keadaan lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kenyamanan seseorang. Dan setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu dengan proses pendekatan yang digunakan (Desmita, 2010: 93).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada pada lingkungan sosial agar dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosial yang meliputi penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima diri dan penyesuaian sosial yang merupakan usaha individu untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini disebabkan karna adanya halangan ataupun rintangan yang menyebabkan ia tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar diri individu. Dan disinilah individu akan melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi rintangan tersebut, apakah ia akan melakukan penyesuaian diri secara positif atau negatif (tidak sesuai/salah) (Fatimah, 2010: 195)

a. Penyesuaian diri yang positif

Individu yang dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan : (1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, (2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, (3) Tidak adanya frustrasi pribadi, (4) Memiliki pertimbangan rasional dalam pengarahannya, (5) Mampu dalam belajar, (6) Mampu dalam menghargai pengalaman dan (7) Bersikap realistis dan objektif.

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai hal seperti (Fatimah, 2010: 196) :

- 1) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung.

Individu akan menghadapi masalah secara langsung dengan segala akibatnya, ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

- 2) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan).

Individu akan mencari berbagai pengalaman (belajar dari pengalaman) untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

- 3) Penyesuaian diri dengan *trial and eror*.

Dalam hal ini, individu akan melakukan tindakan coba-coba, dalam artian jika hal tersebut berhasil atau menguntungkan maka ia akan meneruskannya, akan tetapi sebaliknya jika gagal maka tidak akan diteruskan

- 4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti).

Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan cara mencari penggantinya.

5) Penyesuaian diri dengan belajar.

Dengan belajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

6) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih efektif jika dapat disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan juga dapat mengendalikan diri secara tepat. Dalam situasi ini, individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan

7) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat.

Sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil melalui pertimbangan perencanaan yang cermat atau matang.

b. Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap dan tidak realistis, dan sebagainya. Terdapat 3 bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu (Fatimah, 2010: 197) :

1) Reaksi Bertahan (*defence reaction*)

Merupakan suatu usaha bahwa seolah-olah dirinya tidak sedang mengalami kegagalan atau kesulitan, meskipun sebenarnya ia sedang mengalami kegagalan atau kekecewaan. Ada beberapa bentuk dari reaksi bertahan :

- a) Rasionalisasi : yang merupakan suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal.
- b) Represi : adalah suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan.
- c) Proyeksi : yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.

2) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)

Suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang. Reaksi yang muncul diantaranya adalah :

- a) Senang membenarkan diri sendiri
- b) Senang mengganggu orang lain
- c) Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi
- d) Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan
- e) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- f) Bersikap menyerang dan merusak

- g) Keras kepala
- h) Suka bersikap dendam
- i) Marah yang berlebihan, dll.

3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalan, diantaranya adalah :

- a) Suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai).
- b) Banyak tidur, suka minum-minuman keras, menjadi pecandu obat-obatan bahkan sampai bunuh diri.
- c) Regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan.

Usaha individu dalam menyesuaikan diri ini akan mengarahkan mereka pada dua hal, yaitu kepada penyesuaian diri yang positif atau kepada penyesuaian diri yang negatif. Hal ini tergantung bagaimana individu memberikan reaksi, apakah mereka berhasil dalam melakukan penyesuaian diri atau bahkan sebaliknya, gagal untuk melakukan penyesuaian diri yang positif.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Fahmy (1982: 20-23) dan Fatimah (2010: 207) menyebutkan bahwa terdapat dua aspek dalam penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial:

a. Penyesuaian Pribadi

Yaitu kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitar. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bersikap objektif sesuai dengan apa yang dimilikinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ini dapat ditandai dengan tidak ada rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensinya.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau masyarakat luas secara umum.

Selain itu, terdapat lagi beberapa aspek penyesuaian diri yang berkaitan dengan kepribadian sehat. Mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian sehat individu yang diajukan oleh

beberapa ahli, maka secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu (Desmita, 2010: 195) :

- a. Kematangan emosional, memiliki aspek :
 - 1) Kematangan suasana kehidupan emosional
 - 2) Kematangan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelannya.
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual, mencakup aspek :
 - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - 2) Kemampuan memahami orang lain
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan sosial, mencakup aspek :
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - 2) Kesiapan kerjasama
 - 3) Kemampuan kepemimpinan
 - 4) Sikap toleransi
 - 5) Keakraban dalam pergaulan
- d. Tanggung jawab, mencakup aspek :
 - 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri

- 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
- 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
- 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
- 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
- 6) Kemampuan bertindak independen

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1984) dalam (Ali dan Anshori 2006: 181) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu:

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah (1) hereditas dan konstitusi fisik, (2) sistim utama tubuh, dan (3) kesehatan fisik.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri adalah (1) kemauan dan kemampuan untuk berubah, (2) pengaturan diri, (3) realisasi diri, dan (4) intelegensi.

Dalam mengembangkan kepribadian yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat seseorang sangat berkaitan erat dengan konsep diri dari individu tersebut, karena konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang (Hurlock, 1990: 238). Jadi dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian dari kepribadian, sedangkan kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

c. Proses belajar

Pendidikan termasuk dalam unsur penting yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang, diantaranya yaitu (1) belajar, (2) pengalaman, (3) latihan, dan (4) determinasi.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, sudah pasti meliputi lingkungan keluarga, sekolah ataupun tempat kerja dan lingkungan masyarakat.

e. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia tentang nilai intrinsik dan kemuliaan

manusia yang diciptakan Tuhan, bukan hanya sekedar nilai instrumental yang diciptakan manusia. Budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri.

Fahmi (1977: 25) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

- a. Pemuasan kebutuhan pokok, dan kebutuhan pribadi atau psiko sosial.
- b. Adanya kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak.
- c. Individu lebih mengenal dirinya.
- d. Individu lebih dapat menerima dirinya.
- e. Kelincahan individu untuk bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi dan cocok.

Dari apa yang dipaparkan oleh Fahmi (1977) dijelaskan bahwa salah satu yang menjadi faktor penyesuaian diri, adalah individu lebih mengenal dirinya. Mengenal diri disini dapat diartikan sebagai konsep diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

5. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologis tentang Penyesuaian Diri

1) Sampel Teks Psikologi

Tyson (1951) juga menyebutkan (Semiun, 2006: 36) penyesuaian diri sebagai bentuk kemampuan seseorang untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, memiliki kehidupan yang seimbang, kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman.

Fahmy (1982: 14) merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006: 37).

Sedangkan menurut Agustiani (2006: 146) penyesuaian diri dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah

laku individu sebagai usaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya, stres, frustrasi, dan konflik yang dialami, hingga terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Desmita, 2010: 192-193).

Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2006: 146).

Baum (1985) menyebutkan bahwa tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yang mana keadaan lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kenyamanan seseorang. Dan setiap individu akan memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu dengan proses pendekatan yang digunakan (Desmita, 2010: 93).

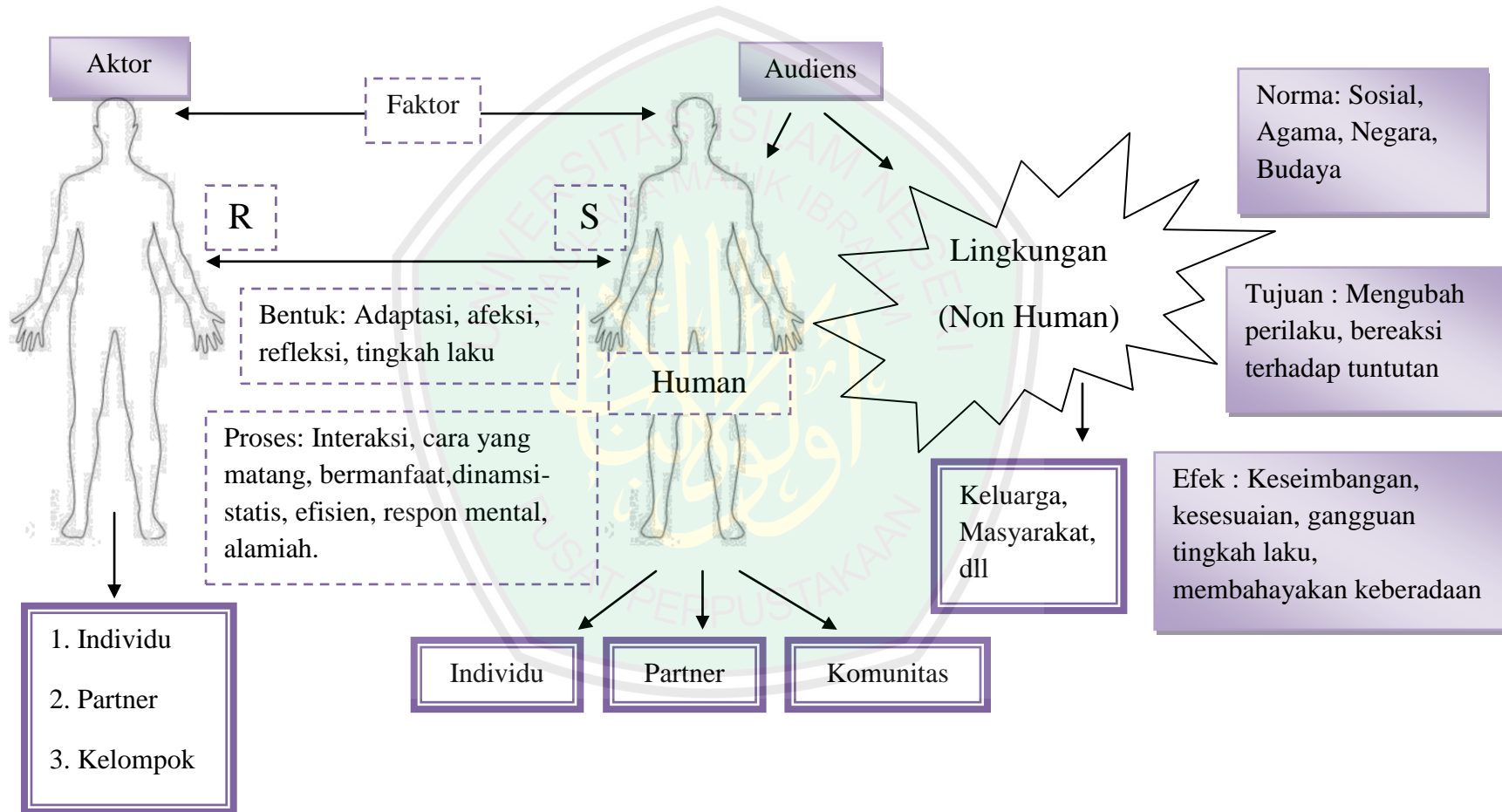
Menurut Fatimah (2010: 194) Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Calhound dan Acocella (1995: 13) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan diriya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu itu berada.



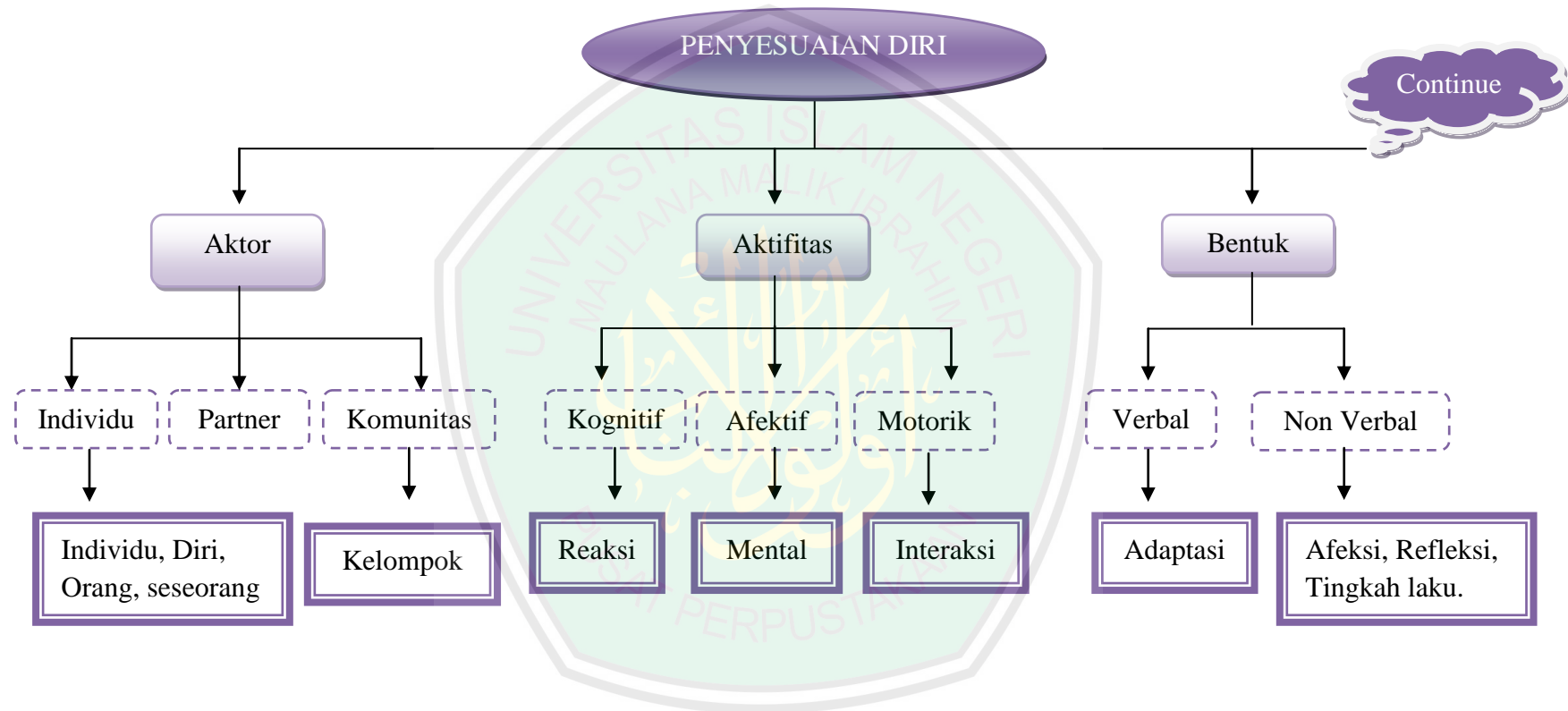
2) Pola Teks Psikologi tentang Penyesuaian Diri

Gambar 2.1 Pola teks psikologi tentang Penyesuaian Diri



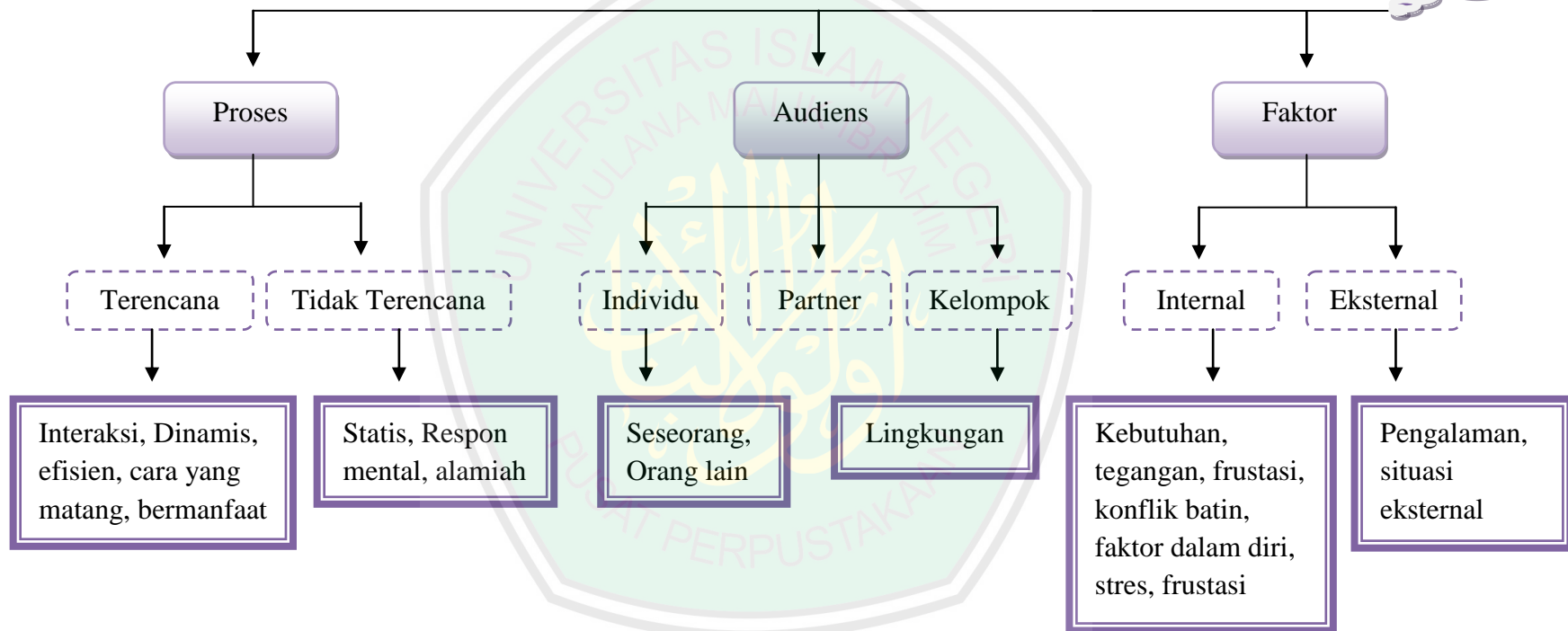
3) Mind Map Teks Psikologi tentang Penyesuaian Diri

Gambar 2.2 Mind map teks psikologi tentang Penyesuaian Diri

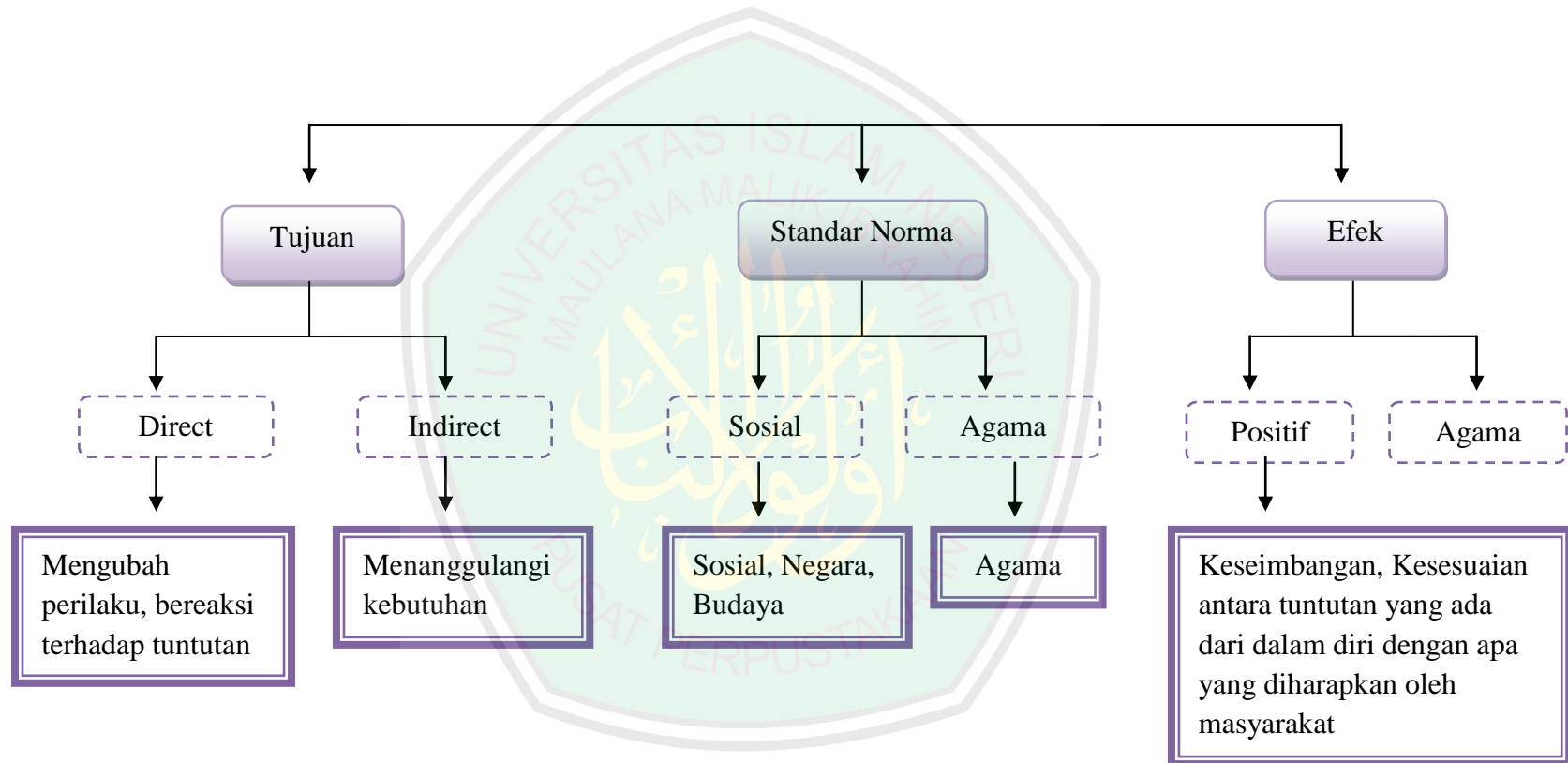


Lanjutan

Continue



Lanjutan



4) Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Penyesuaian Diri

Tabel 2.1 Analisis komponen teks Psikologi tentang Penyesuaian Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu (1)	Individu, Diri, Seseorang, Orang,
		Partner (2)	
		Komunitas (3)	Kelompok
2	Aktivitas	Kognitif	Reaksi terhadap tuntutan yang ada dari dalam dan luar diri.
		Afektif	Respon mental
		Psikomotorik	Interaksi
3	Bentuk	Verbal	Beradaptasi
		Non Verbal	Tingkah laku, berafeksi, refleksi
4	Proses	Terencana	Interaksi, Dinamis, efisien, cara yang matang, bermanfaat
		Tidak Terencana	Statis, Respon mental, alamiah
5	Faktor	Internal	Kebutuhan, tegangan, frustrasi, konflik batin, faktor dalam diri, stres, frustrasi
		Eksternal	Pengalaman, situasi eksternal
6	Audiens	Individu (1)	Seseorang, Orang lain
		Smal Group (2)	
		Komunitas (3)	Lingkungan
7	Tujuan	Direct	Mengubah perilaku, bereaksi terhadap tuntutan
		Indirect	Menanggulangi kebutuhan
8	Standar	Sosial, Agama	Sosial, agama, negara, budaya
9	Efek	(+) Fisik	Keseimbangan antara tuntutan yang ada dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh

			masyarakat
		(+) Psikis	Hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungan
		(-) Fisik	Gangguan tingkah laku
		(-) Psikis	Membahayakan keberadaan dan kenyamanan

5) Rumusan Konseptual tentang Penyesuaian Diri

a) Rumusan secara Umum (General)

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada pada lingkungan sosial agar dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan.

b) Rumusan secara Partikular (Rinci)

Penyesuaian diri adalah respon aktor yaitu individu, diri sendiri, atau seseorang terhadap lingkungan, baik itu individu maupun kelompok masyarakat, dengan memberikan; reaksi sebagai aktifitasnya terhadap tuntutan yang ada dari dalam dan luar diri melalui proses interaksi untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan tuntutan sosial agar mendapatkan keseimbangan antara tuntutan yang ada dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

b. Tela'ah Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

1) Sampel Teks Penyesuaian Diri

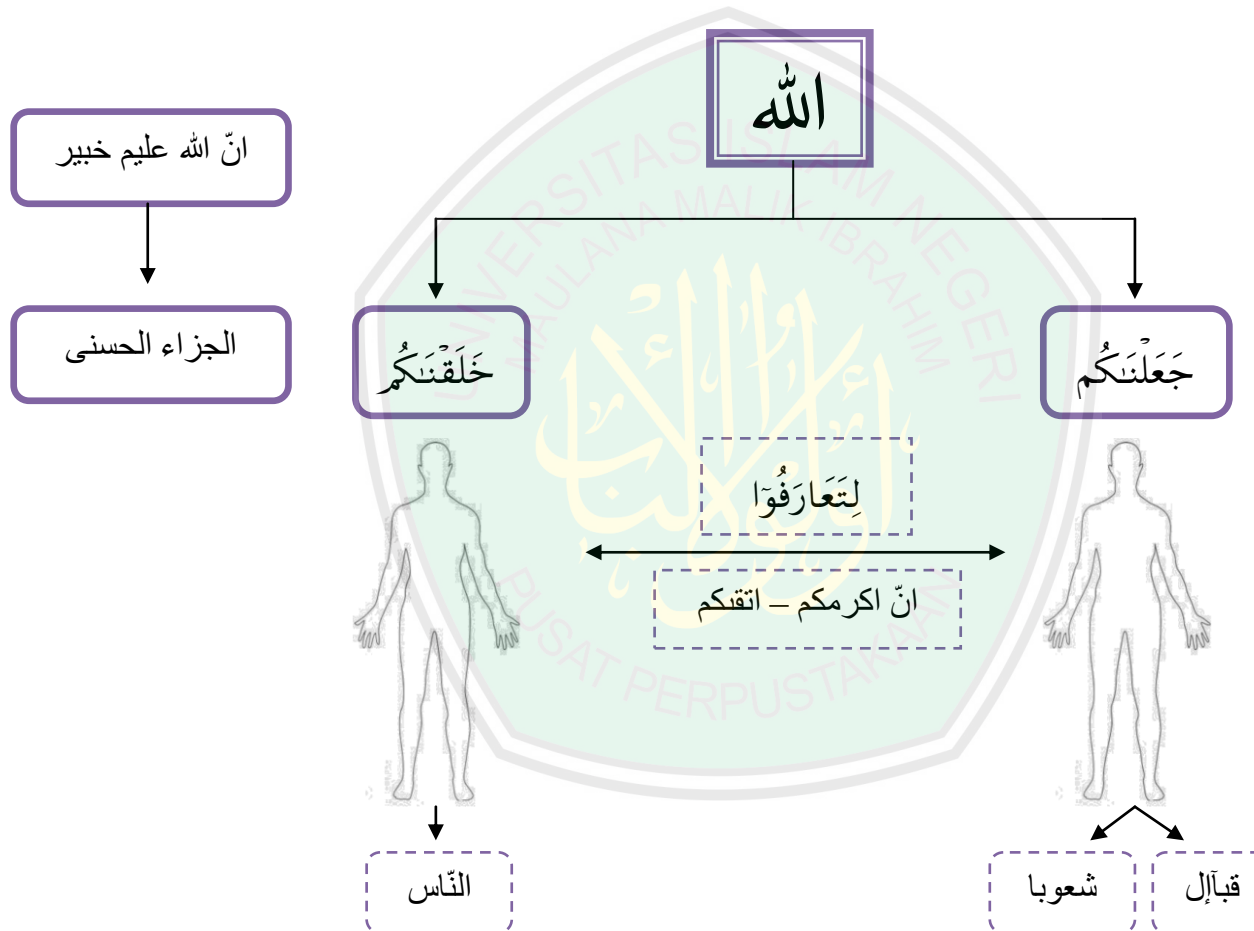
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al Hujuraat: 13)

2) Pola Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

Gambar 2.3 Pola teks islam tentang Penyesuaian Diri



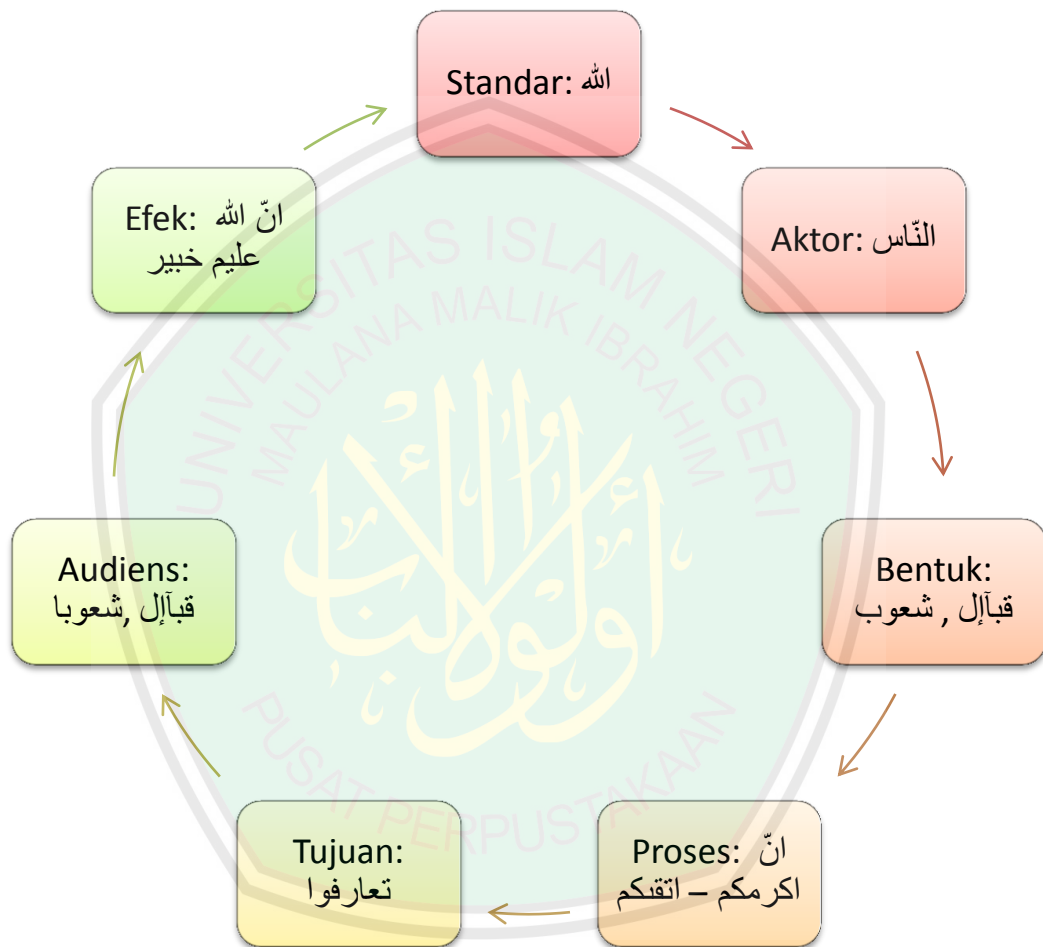
3) Analisis Komponen Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

Tabel 2.2 Analisis komponen teks islam tentang Penyesuaian Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu Partner Komunitas	النَّاس
2	Aktivitas	Kognitif Afektif Psikomotorik	
3	Bentuk	Verbal Non Verbal	
4	Proses	Terencana Tidak terencana	انّ اكرمكم – اتقكم
5	Faktor	Internal Eksternal	
6	Audiens	Individu Kelompok Sosial	شعوبا قبائل
7	Tujuan	Direct Indirect	تعارفوا
8	Standar	Sosial Agama	الله
9	Efek	(+) Fisik, Psikis (-) Fisik, Psikis	انّ الله علیم خبير

4) Mind Map Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

Gambar 2.4 Mind map teks islam tentang Penyesuaian Diri



5) Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

a) Rumusan secara General (Umum)

Penyesuaian diri menurut teks islam adalah saling mengenalnya (تعارفوا) dan saling memahaminya antara

manusia (النَّاس) yang telah diciptakan Allah sebagai laki-laki (ذَكَر) dan perempuan (أُنْثَى) dan dibentuk Nya pula berbangsa (شُعُوب) dan bersuku-suku (قَبَائِل) dan akan dimuliakan (أَكْرَمَكُم) nya oleh Allah orang-orang yang bertaqwa (أَتْقَاكُم).

b) Rumusan secara Partikular (Rinci)

Penyesuain diri menurut teks islam ini aktornya adalah manusia secara keseluruhan (النَّاس) baik itu laki-laki (ذَكَر) maupun perempuan (أُنْثَى) yang dibentuk Allah berbangsa-bngsa (شُعُوب) dan bersuku-suku (قَبَائِل) agar saling mengenal (تَعَارَفُوا). Dan yang paling mulia (أَكْرَمَكُم) disisi Allah adalah ia yang paling bertaqwa (أَتْقَاكُم).

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sebagai suatu konstruk psikologi, banyak para ahli yang menjabarkan tentang definisi dari konsep diri, seperti yang dikemukakan oleh William H. Fitts (1971) dalam Agustiani (2006, 138) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kerangka acuan (*frame of reference*) yang sangat penting yang dimiliki oleh seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ketika individu mampu mempersepsikan, memberikan arti dan penilaian tentang dirinya sendiri hingga mereka mampu membentuk abstrak dan bereaksi terhadap dirinya, maka ia dengan sadar mampu keluar dari diri mereka dan melihat dirinya seperti halnya ia melihat hal lain yang ada diluar diri. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri dapat berpengaruh terhadap tingkahlaku seorang individu, dengan individu mengetahui konsep diri seseorang maka ia akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Seifert dan Hoffnung (1994) yang mendefenisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri sendiri (Desmita, 20010: 163). William D. Brooks yang dikutip Jalaluddin Rakhmat (2000: 99) juga mengatakan, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik dan psikis.

Sementara itu Alwater (1987) dalam Desmita (2010: 163-164) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Ia mengidentifikasi konsep diri pada tiga hal yaitu: a). *Body Image*: bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, b). *Ideal Self*: bagaimana harapan individu terhadap dirinya, c). *Social Self*: bagaimana orang lain menilai dirinya.

Calhoun (1995: 90) juga mengemukakan pendapat tentang konsep diri yang senada yaitu gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri setiap individu merupakan gambaran informasi mengenai dirinya sendiri seperti misalnya umur, jenis kelamin, penampilan dan lain sebagainya. Sedangkan pengharapan bagi individu adalah gagasan seorang individu tentang keinginan yang ia miliki pada diri. Dan penilaian individu pada diri sendiri merupakan pengukur seseorang tentang keadaan dirinya sendiri. Penilaian ini menentukan tingkat harga diri seseorang, semakin baik setiap individu menghargai dirinya, semakin positif konsep diri yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik individu dalam menghargai diri maka semakin negatif pula konsep diri yang ia miliki. Jadi konsep diri apakah itu positif atau negatif adalah perwujudan dari perilaku yang positif ataupun negatif. Cooley (1992) dalam Calhoun (1995: 77) mengatakan

bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Artinya, dalam pencarian konsep diri individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan mempelajari stimulus yang datang dari luar, individu mengolah didalam dirinya yang kemudian akan terbentuk suatu konsep.

Burns (1993) memandang konsep diri sebagai hubungan antara sikap dengan keyakinan tentang diri sendiri. Dua orang yang mengkaji tentang konsep diri yaitu Rogers (1951) dan Stainers (1954) dalam Burns (1993: 72-73) menghasilkan definisi yang sejalan, yaitu Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai satu kesatuan dari persepsi atas karakteristik-karakteristik, konsep-konsep dan kualitas-kualitas baik untuk diri sendiri maupun yang berkaitan dengan lingkungannya yang dipersepsikan kemudian dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman positif maupun negatif. Sedangkan menurut Staines (1954) konsep diri sebagai suatu pemahaman dan evaluasi individu tentang gambaran diri individu tersebut baik dari sudut pandang diri sendiri maupun orang lain, juga tentang apa yang ingin dan apa yang akan dilakukannya.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan diantaranya meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian

yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri. Gambaran diri ini memiliki dimensi yang mana para ahli psikologi berbeda dalam merumuskannya, tetapi secara garis besar menyebutkan terdapat 3 dimensi konsep diri meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Calhoun (1995: 67-71) yaitu terdapat 3 dimensi konsep diri meliputi:

- a. Dimensi Pengetahuan : merupakan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau gambaran informasi mengenai dirinya sendiri seperti misalnya umur, jenis kelamin, penampilan, suku, pekerjaan dan lain sebagainya.
- b. Dimensi Pengharapan : adalah gagasan seorang individu tentang keinginannya pada diri dan kemungkinan akan *menjadi apa* dimasa mendatang. Dalam artian seseorang memiliki harapan terhadap diri sendiri, yang mana pengharapan ini merupakan diri ideal setiap individu.
- c. Dimensi Penilaian : yaitu penilaian terhadap diri sendiri, mengukur apakah yang kita lakukan bertentangan dengan harapan pada diri dan standart diri sendiri. Pengukuran tersebut menentukan tingkat harga diri seseorang, semakin baik setiap individu menghargai dirinya,

semakin positif konsep diri yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik individu dalam menghargai diri maka semakin negatif pula konsep diri yang ia miliki.

Sementara itu Fitts (1971) dalam Agustiani (2006: 139 – 142) membagi konsep diri dalam 2 dimensi pokok yaitu :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau (*internal frame of reference*) merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini juga terdiri dari 3 atas 3 hal :

1) Diri Identitas (*Identity Self*)

Aspek yang paling mendasar pada konsep diri yang menggambarkan pada siapakah diri ini untuk membangun suatu identitas.

2) Diri Pelaku (*Behavior Self*)

Persepsi individu tentang tingkahlakunya dan kesadaran mengenai apa yang dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan diri sebagai identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku, dan juga kaitannya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

3) Diri Penerimaan/Penilaian (*Judging Self*)

Diri sebagai penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai penengah antara diri sebagai identitas dengan diri sebagai pelaku.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini individu menilai dirinya melalui aktivitas sosial, nilai dan norma serta hubungan lain yang ada diluar dirinya.

Ada 5 bentuk dalam dimensi eksternal ini yaitu:

1) Diri Fisik (*Physical Self*)

Berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan penampilan fisik.

2) Diri Etika Moral (*Moral-Etichal Self*)

Yaitu persepsi seseorang tentang yang berkaitan dengan nilai moral dan etika seperti pandangan yang berhubungan dengan Tuhan, kepuasan tentang beragama dan nilai moral yang dipegang tentang baik atau buruknya sesuatu.

3) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Adalah perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik ataupun hubungannya dengan orang lain, akan tetapi sejauh mana individu merasa puas dengan dirinya sebagai pribadi.

4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Merupakan harga diri seseorang dalam posisinya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social Self*)

Pandangan seseorang tentang bagaimana ia berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dari beberapa dimensi yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arah dimensi konsep diri merujuk pada tiga hal, yaitu pengetahuan, pengharapan dan penilaian, yaitu pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, kemudian harapan dan keinginan seseorang tentang dirinya pada waktu yang akan datang, dan penilaian, baik penilaian seorang tentang keadaan dirinya sendiri maupun penilaiannya tentang bagaimana ia dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran diri yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungan, bukan faktor bawaan sejak lahir, melainkan berkembang melalui pengalaman-pengalaman. Meskipun demikian, dasar dari konsep diri tersebut sudah ditanamkan sejak dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dikemudian hari (Agustiani, 2006: 138). Banyak faktor yang dapat

mempengaruhi konsep diri seseorang, seperti yang disebutkan Fitts (1971) dalam Agustiani (2006: 139) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri:

- a. Pengalaman terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam lingkungan yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri dan realisasi dari potensi yang dimiliki.

Lain halnya dengan Jalaluddin Rakhmat yang mengatakan bahwa seseorang itu dapat mengenali dirinya dengan mengenali orang lain terlebih dahulu. Ia juga mengemukakan 2 faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 100-104):

- a. Orang Lain

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan cenderung menghormati dan menyukai dirinya juga. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menolah dan tidak menghormati dirinya, maka ia juga akan cenderung tidak menyukai dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan konsep diri seseorang dapat terbentuk karena pujian orang lain.

Tidak semua orang lain memiliki pengaruh terhadap diri seseorang, ada mereka yang paling berpengaruh seperti halnya orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut. George Herbert Mead (1934) menyebutnya dengan *significant others* yaitu orang-orang yang paling penting dalam kehidupannya seperti orang tua, saudara-saudara maupun orang yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan Dewey dan W.J Humber (1966) menamainya dengan *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan individu. Dari merekalah individu tersebut perlahan membentuk konsep diri. Senyum, pujian, penghargaan dapat menyebabkan seseorang memandang positif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya dengan *cemo'ohan* penghinaan ejekan akan menyebabkan seseorang memandang negatif terhadap dirinya sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa *significant others* memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku, pikiran, perasaan dan menyentuh seseorang secara emosional.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Merupakan kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Individu akan mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan norma dan keyakinan yang ada pada kelompok tersebut. Dengan demikian mereka akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok itu.

Dalam Alex Sobur (2003: 518) Verdeber (1984) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu : a) *self appraisal* (b) *reaction and responses of others and* (c) *roles you play*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh William Brooks hanya saja ia menambahkan faktor lain yaitu (d) *reference group*, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup kesan-kesan yang diberikan kepada dirinya. Ia menjadikan dirinya sebagai objek dalam komunikasi dan sekaligus memberikan penilaian terhadap dirinya.

b. *Reaction And Responses Of Others*

Seseorang dalam memandang dirinya tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan dirinya sendiri, namun juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon dari orang lain melalui interaksi yang berkesinambungan. Penilaian dilakukan seseorang berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya.

c. *Roles You Play – Role Taking*

Seseorang memandang dirinya berdasarkan suatu keharusan dalam memainkan peran tertentu yang harus dilakukan. Peran ini berkaitan dengan sistem nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh

kelompok dimana individu berada, sehingga ia harus ikut memainkan peran tersebut.

d. Reference Group

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang individu menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang.

Menurut Malcolm & Selve dalam bukunya (1985: 138-140) mengemukakan perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berkaitan, yaitu:

a. Reaksi orang lain (*significant other*)

Konsep diri dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memperlakukan seseorang.

b. Perbandingan dengan orang lain

Dalam proses pembentukan konsep diri, individu seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain.

c. Peran individu

Dalam arti bahwa harapan-harapan dan pengalamannya yang berkaitan dengan suatu peran akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya.

d. Identifikasi dengan orang lain

Yang terpenting dan terutama adalah identifikasi dengan orang tua. Anak yang mengidentifikasi orangtuanya sebagai orang tua yang hangat dan baik hati, akan merasa bahwa ia juga hangat dan baik hati seperti orang tuanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Bealmer, Bussel, Cunningham, Gideon, Gunderson, & Living stone (dalam Fitts, 1971) yang mengatakan bahwa anak yang salah satu atau kedua orang tuanya memiliki konsep diri positif cenderung akan memiliki konsep diri yang positif juga.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, karena memang konsep diri tersebut terbentuk melalui pengalaman interaksi yang dimilikinya, bukan bawaan sejak lahir. Namun demikian dasar-dasar konsep diri tersebut sangat perlu ditanamkan sejak usia dini kehidupan sebagai dasar yang mempengaruhi dalam bertingkah laku di kemudian hari. Orang tua, keluarga, lingkungan dan orang-orang terdekat lainnya adalah orang-orang yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri seseorang.

4. Peranan Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Perilaku individu akan sejalan dengan cara ia memandang dirinya sendiri. Jika seseorang merasa tidak mampu dalam menjalankan tugasnya, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan

ketidak mampuannya tersebut. Menurut Felker (1974) dalam Desmita (2010: 169) terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam penentuan perilaku seseorang:

- a. *Self Concept as Maintainer of Inner Consistency* (Konsep diri sebagai pemelihara konsistensi batin)

Individu akan selalu berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Menyelaraskan antara perilaku dengan perasaan dan pikiran yang ada dalam diri. Jika individu memiliki persepsi, perasaan dan pikiran yang bertentangan dengan dirinya sendiri, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan, individu dapat merubah perilakunya untuk menyelaraskannya, atau memilih jalan lain untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

- b. *Self Concept as an Interpretation of Experience* (Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman)

Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Antara individu satu dan yang lain akan berbeda dalam menafsirkan suatu kejadian, karena antara satu dan yang lain memiliki pandangan yang berbeda terhadap diri masing-masing. Jika individu memiliki pandangan yang positif dan menyenangkan, maka ia akan menafsirkan pengalamannya secara positif. Akan tetapi jika ia

menafsirkan secara negatif maka itu berasal dari konsep diri yang negatif pula.

- c. *Self Concept as Set of Expectation* (Konsep diri sebagai pembentuk harapan)

Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pandangan negatif terhadap diri sendiri akan menyebabkan individu mengharapkan suatu keberhasilan yang hanya pada taraf rendah saja, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Patokan yang rendah itu menyebabkan individu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik. Penilaian ini ia akan menentukan apakah ia dapat menerima dirinya sendiri atau melakukan penolakan atas dirinya. Seseorang akan memiliki konsep diri yang tinggi jika ia dapat menerima dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya jika ia tidak mampu menerima dirinya sendiri dengan baik maka ia akan memiliki konsep diri yang negatif.

5. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Konsep diri yang merupakan bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri dalam Calhoun & Acocella (1990: 72) dapat digolongkan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dengan mengetahui perbedaan dari dua bentuk konsep diri tersebut akan memudahkan untuk menilai kearah mana lebih condong konsep diri seseorang mengarah.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan pengetahuan individu yang luas tentang dirinya sendiri, maupun pengharapan individu yang realitas dan memiliki harga diri yang tinggi (Calhoun, 1990: 91).

Konsep diri yang positif bukanlah terletak pada kebanggaan yang besar tentang diri, akan tetapi lebih pada penerimaan diri seseorang. Dalam hal ini diyakini bahwa kualitas penerimaan diri ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan seseorang dari pada ke angkuhan dan ke egoisan. Wicklund dan Frey (1980) dalam Calhoun (1990: 73) mengemukakan pendapatnya bahwa yang menjadikan penerimaan diri kepada bentuk konsep diri positif karena seorang individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu longgar, konsep diri yang positif lebih bersifat stabil dan bervariasi. Menurut Chodorkoff (1954) dalam Calhoun, 1990: 73) konsep diri positif berisi berbagai “kotak kepribadian”, sehingga individu dapat menyimpan segala informasi tentang dirinya baik itu informasi negati maupun positif. Jadi seorang individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang beragam tentang dirinya.

Dalam hal ini bukan berarti individu yang memiliki konsep diri yang positif tidak pernah kecewa dan merasa gagal dengan dalam

mengenai dirinya. Akan tetapi ia merasa tidak perlu meminta maaf atas eksistensinya. Dengan menerima diri sendiri individu yang memiliki konsep diri positif juga dapat menerima orang lain. Seperti yang dijelaskan Erich Fromm (1947) bahwa cinta pada diri sendiri adalah prasyarat untuk dapat mencintai orang lain (Calhoun, 1990: 74).

Dalam dimensi pengharapan, seseorang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis dalam penilaian terhadap dirinya, dalam artian mereka memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Hal yang lebih penting dari dimensi pengharapan yang realistis tentang pencapaian dari diri seseorang individu dengan konsep diri positif adalah pengharapan tentang kehidupan sebagai seorang individu yaitu idenya tentang apa yang diberikan oleh kehidupan kepadanya dan bagaimana seharusnya ia mendekati dunia.

Individu dengan konsep diri positif dapat menghadapi kehidupan didepannya. Hal ini lah yang membedakannya dengan seseorang yang memiliki konsep diri negatif, dimana ia menjalani kehidupan dalam suatu benteng pertahanan. Seorang individu dengan konsep diri positif dapat tampil didepan secara bebas, baginya hidup adalah suatu proses penemuan. Ia mengharapkan, kehidupannya dapat membuat dirinya tertarik, dapat memberinya kejutan, dan memberinya perharapan. Dengan begitu individu dengan konsep diri

positif akan bertindak dengan berani dan spontan serta memperlakukan individu lain dengan hormat dan hangat. Dikarenakan individu dengan konsep diri positif tersebut melalui kehidupan seperti yang dikemukakan tadi maka kehidupannya akan terasa menyenangkan, dan penuh penghargaan. Jadi dapat diartikan konsep diri positif merupakan bagian dari hubungan yang melingkar, yaitu pada lingkaran yang baik.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, maupun pengharapan seorang individu yang tidak realistis dan harga diri yang rendah (Calhoun, 1990: 91). Pada konsep diri negatif ini juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang benar-benar tidak teratur yang mana ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu dengan konsep diri negatif yang seperti ini benar-benar tidak mengetahui siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahan yang ia miliki dan apa yang ia hargai didalam hidupnya. Menurut Erikson (1968) dalam Calhoun 1990: 72) kondisi ini umum terjadi pada anak usia remaja. Konsep diri para remaja seringkali tidak teratur untuk sementara waktu yang terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran orang dewasa. Akan

tetapi pada orang dewasa hal ini dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri.

- 2) Seseorang yang terlalu memiliki kestabilan dan terlalu teratur di dalam dirinya. Dengan kata lain individu tersebut bersifat kaku. Hal ini mungkin dikarenakan seorang individu dengan konsep diri yang negatif seperti ini biasanya dididik dengan sangat keras. Akibatnya individu ini menciptakan citra diri bagi dirinya sendiri, yang tidak mengizinkan terjadinya penyimpangan dari *role* yang ada didalam pikirannya yang ia anggap tepat.

Pada kedua jenis konsep diri negatif ini, informasi baru tentang diri yang dialami seorang individu menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap dirinya. Tidak satupun dari kedua konsep diri negatif bervariasi dalam menyerap berbagai macam informasi tentang diri. Setiap hari pikiran individu mengalami proses pemilihan yang ketat tentang berbagai macam dorongan, ingatan dan tanggapan yang semuanya menggambarkan pada dirinya sendiri. Agar individu memahami dan menerima dirinya sendiri, konsep diri seorang individu harus dilengkapi dengan “kotak kepribadian” yang cukup luas yang dapat menyimpan berbagai macam fakta yang berbeda tentang dirinya sendiri. Artinya, suatu konstruk konsep diri idealnya harus luas dan tersusun dengan teratur.

Seseorang dengan konsep diri yang tidak teratur atau konsep diri yang sempit dan benar-benar tidak memiliki kategori mental yang

dapat dikaitkan dengan informasi yang bertentangan mengenai dirinya (Sullivan, 1953 dalam Calhoun, 1990: 72). Oleh karena itu, individu dengan konsep diri negatif selalu mengubah konsep dirinya atau ia melindungi konsep dirinya yang kaku dengan cara mengubah ataupun menolak semua informasi baru yang bertentangan dengan citra diri yang telah ditetapkannya.

6. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

a. Tela'ah Teks Psikologis tentang Konsep Diri

1) Sampel Teks Psikologi

Menurut William H. Fitts (1971) ia mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kerangka acuan (*frame of reference*) yang sangat penting yang dimiliki oleh seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2006: 138). Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seorang individu, dengan individu mengetahui konsep diri seseorang maka ia akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Seifert dan Hoffnung (1994) yang mendefenisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri sendiri (Desmita, 20010: 163).

William D. Brooks yang dikutip Jalaluddin Rakhmat (2000: 99) juga mengatakan, konsep diri adalah pandangan dan perasaan

tentang diri sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik dan psikis.

Sementara itu Alwater (1987) dalam Desmita (2010: 163-164) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri.

Calhoun (1995: 90) juga mengemukakan pendapat tentang konsep diri senada yaitu gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri.

Cooley (1992) dalam Calhoun (1995: 77) mengatakan bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya.

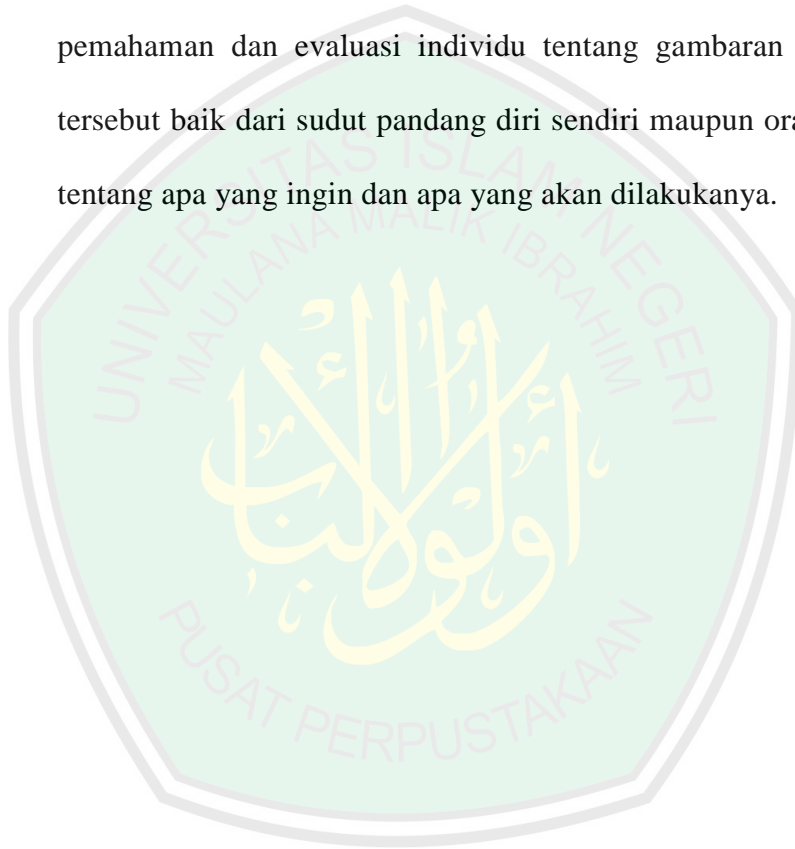
Burns (1993) memandang konsep diri sebagai hubungan antara sikap dengan keyakinan tentang diri sendiri.

Rogers (1951) dan Stainers (1954) dalam Burns (1993: 72-73) menghasilkan definisi yang sejalan, yaitu Rogers mendefinisikan konsep diri sebagai satu kesatuan dari persepsi atas karakteristik-karakteristik, konsep-konsep dan kualitas-kualitas baik untuk diri sendiri maupun yang berkaitan dengan lingkungannya yang

dipersepsikan kemudian dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman positif maupun negatif.

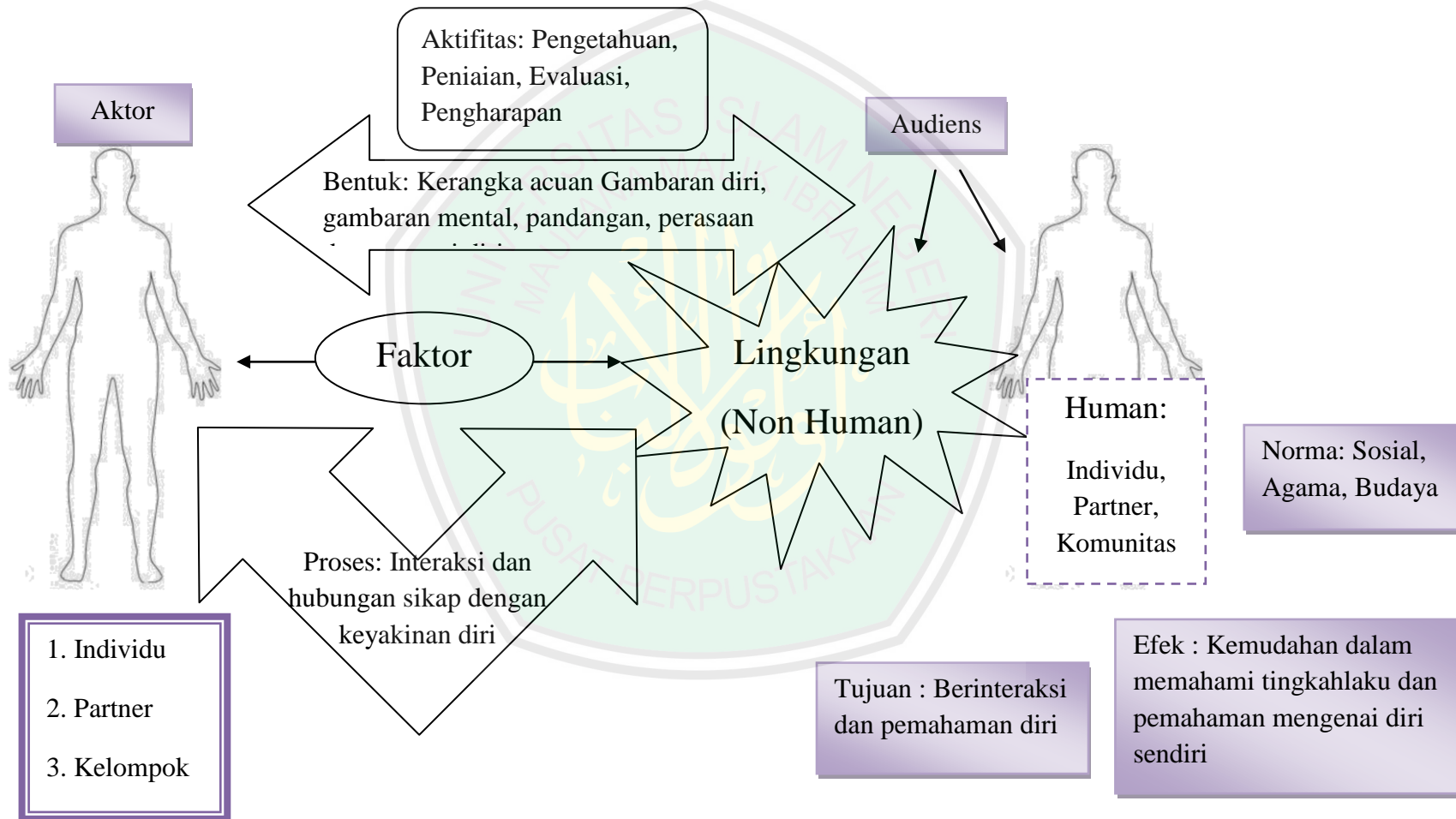
Menurut Chaplin (2005: 451) konsep diri merupakan evaluasi ataupun penilaian individu tentang dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Staines (1954) konsep diri sebagai suatu pemahaman dan evaluasi individu tentang gambaran diri individu tersebut baik dari sudut pandang diri sendiri maupun orang lain, juga tentang apa yang ingin dan apa yang akan dilakukannya.



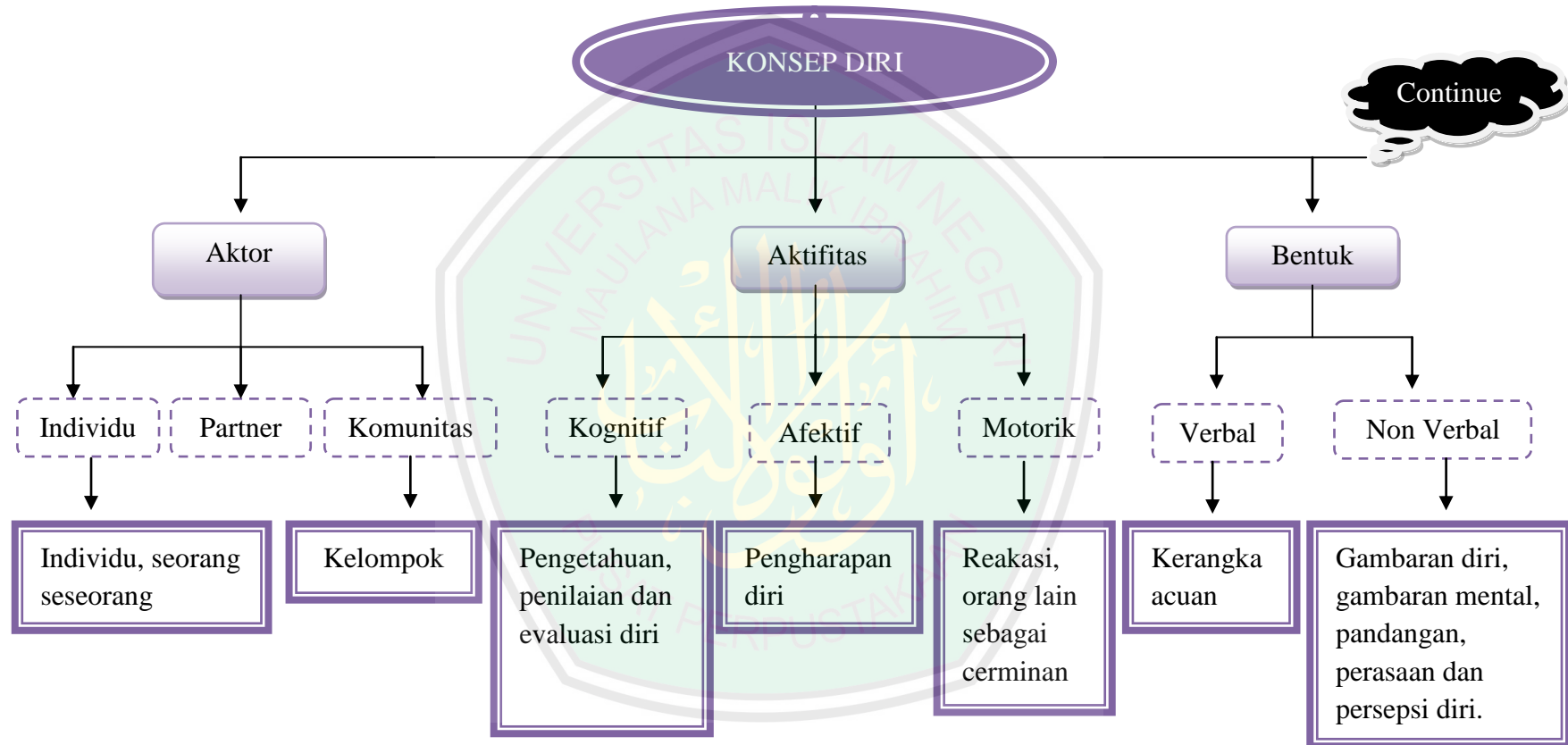
2) Pola Teks Psikologi tentang Konsep Diri

Gambar 2.5 Pola teks psikologi tentang Konsep Diri



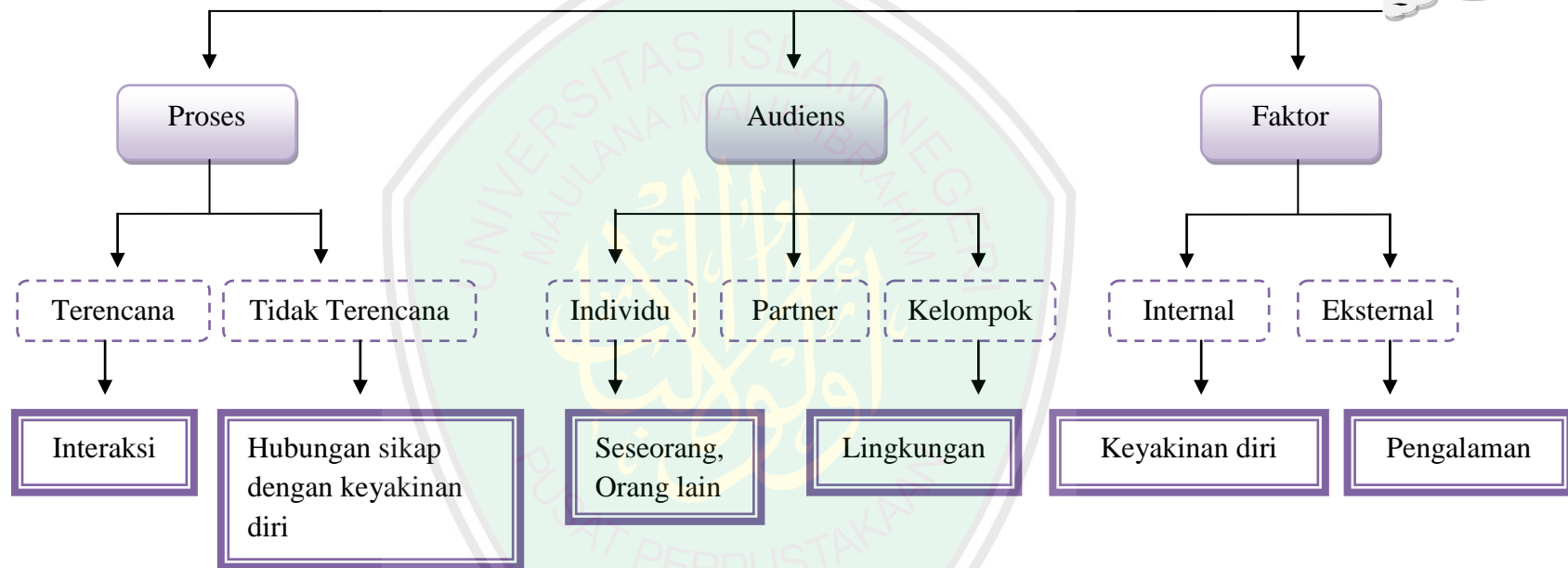
3) Mind Map Psikologi tentang Konsep Diri

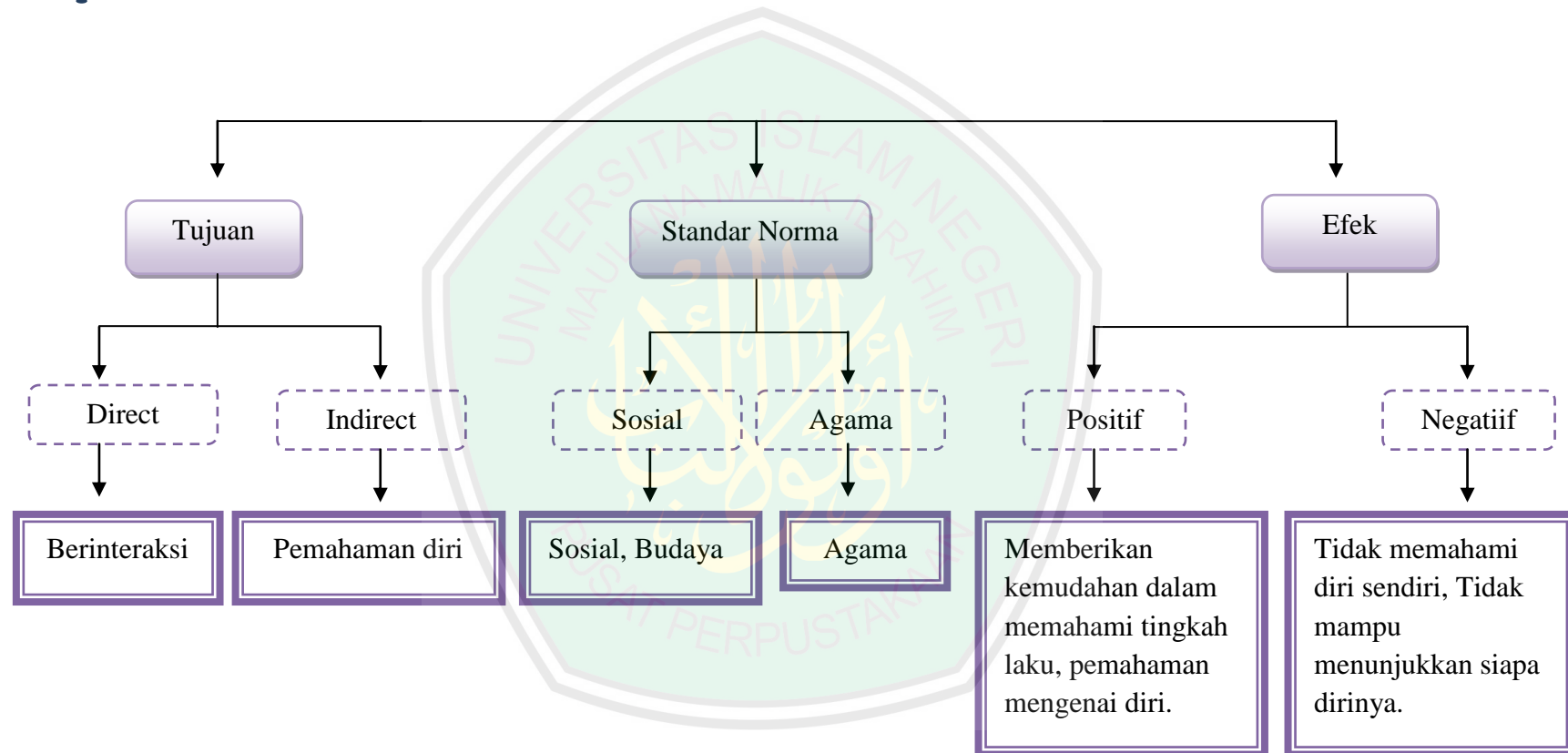
Gambar 2.6 Mind map psikologi tentang Konsep Diri



Lanjutan

Continue





4) Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Konsep Diri

Tabel 2.3 Analisis komponen teks psikologi tentang Konsep Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Individu, seorang, seseorang
		Partner	
		Komunitas	Kelompok
2	Aktivitas	Kognitif	Pengetahuan diri, Penilaian diri, evaluasi diri
		Afektif	Pengharapan diri
		Psikomotorik	Reaksi, Orang lain sebagai cerminan
3	Bentuk	Verbal	Kerangka acuan,
		Non Verbal	Gambaran diri, gambaran mental, pandangan, perasaan dan persepsi diri.
4	Proses	Terencana	Interaksi
		Tidak Terencana	Hubungan sikap dengan keyakinan diri
5	Faktor	Internal	Keyakinan diri
		Eksternal	Pengalaman
6	Audiens	Individu	Sesorang, Orang lain
		Small Group	
		Komunitas	Lingkungan
7	Tujuan	Direct	Berinteraksi
		Indirect	Pemahaman diri
8	Standar	Sosial Agama	Sosial, Agama, Budaya
9	Efek	(+) Fisik	Memberikan kemudahan dalam memahami tingkah laku,
		(+) Psikis	Pemahaman mengenai diri,
		(-) Fisik	Tidak mampu menunjukkan siapa dirinya

		(-) Psikis	Tidak memahami diri sendiri
--	--	------------	-----------------------------

5) Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang Konsep Diri

a) Rumusan secara Umum (General)

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan diantaranya meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian individu tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut

b) Rumusan secara Partikular (Rinci)

Individu merupakan aktor dalam konsep diri yang memiliki aktifitas stimulus dan respon dengan audiens yaitu lingkungan yang dapat berupa individu maupun kelompok dengan bentuk verbal maupun non verbal melalui proses interaksi untuk mendapatkan gambaran diri agar bisa memahami tingkahlaku.

b. Tela'ah Teks Islam tentang Konsep Diri

1) Sampel Teks Konsep Diri

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

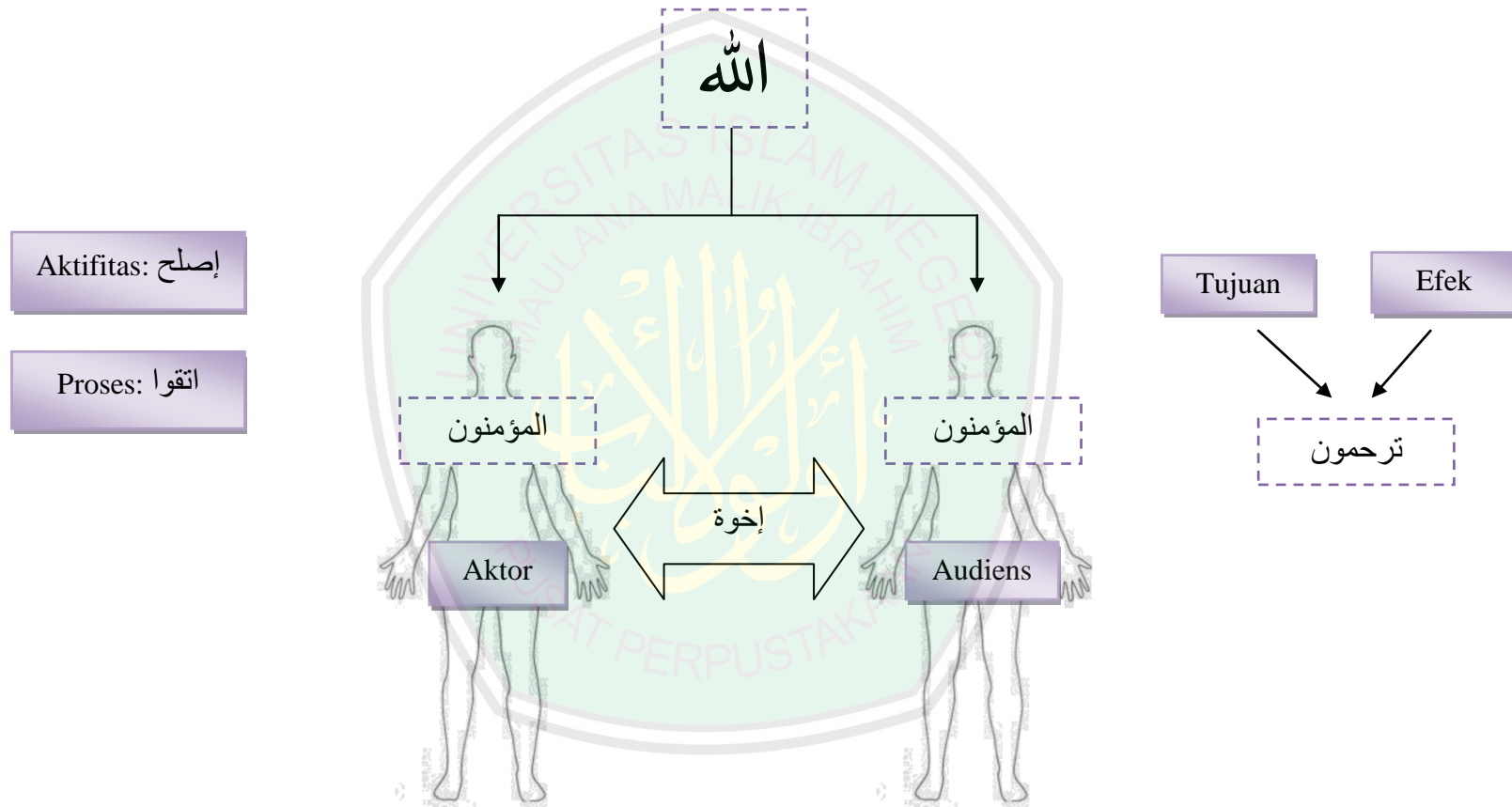
(Q.S Hujuraat: 10)

Makna Mufradat

- اخوة : اصرة >> عدو
- اصلحوا : تعاونوا >> تعارفوا
- اتقوا : طاعة >> كافرون
- ترحمون : جزاء >> عذاب

2) Pola Teks Islam tentang Konsep Diri

Gambar 2.7 Pola teks islam tentang Konsep Diri



3) Analisis Komponen Teks Islm tentang Konsep Diri

Tabel 2.4 Analisis komponen teks islam tentang Konsep Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	المؤمن
		Partner	المؤمنان
		Komunitas	المؤمنون
2	Aktivitas	Kognitif	إصلاح
		Afektif	
		Psikomotorik	عبادة
3	Bentuk	Verbal	Berinteraksi
		Non Verbal	إخوة
4	Proses	Terencana	العمال الصالحة
		Tidak Terencana	اتقوا
5	Faktor	Internal	Motivasi, Need
		Ekternal	Hubungan dengan masyarakat
6	Audiens	Individu	المؤمن
		Small Group	المؤمنان
		Komunitas	المؤمنون
7	Tujuan	Direct	ترحمون
		Indirect	جزاء
8	Standar	Agama	الله
9	Efek	(+) Fisik, Psikis	ترحمون
		(-) Fisik, Psikis	خاسر

4) Intervensi Teks Islam tentang Konsep Diri

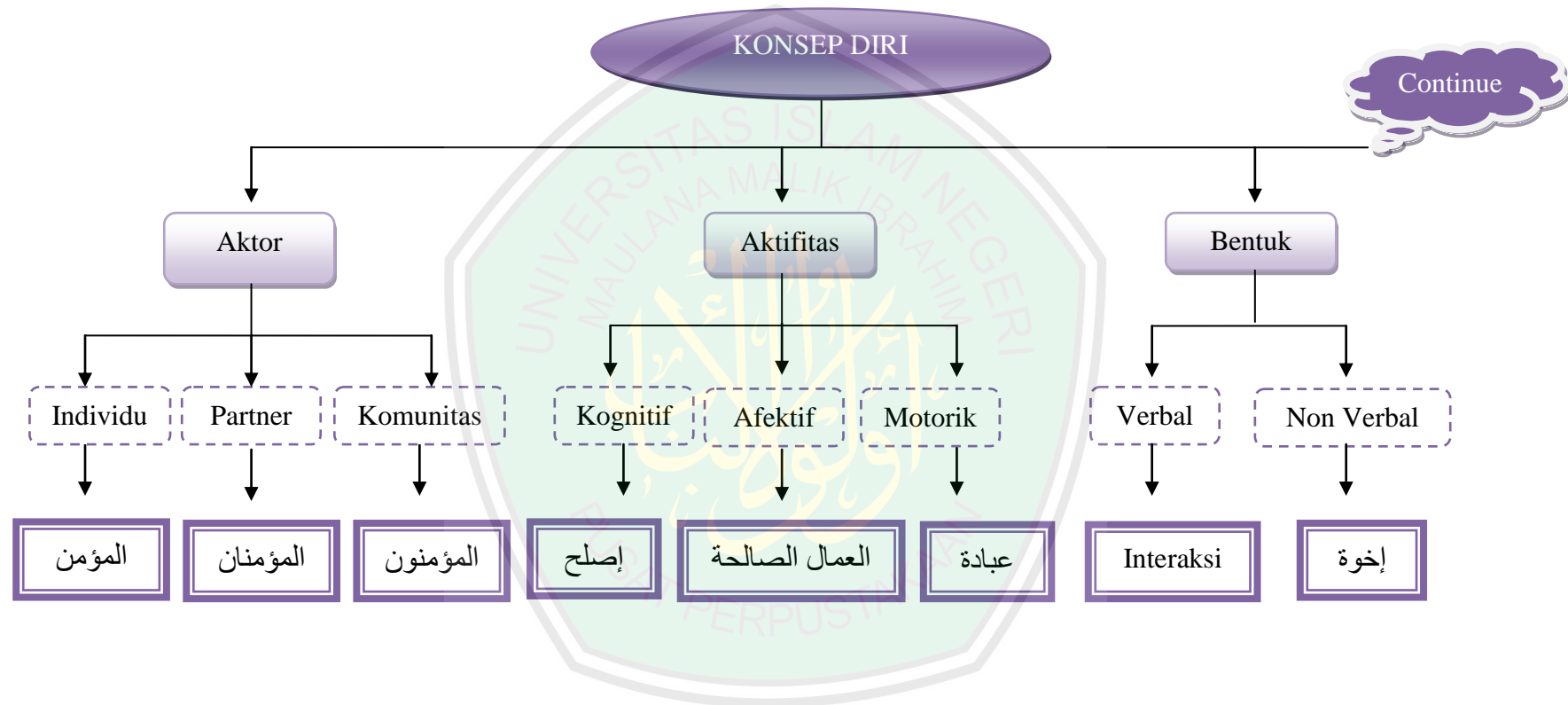
Tabel 2.5 Inventaris, Eksplorasi dan Tabulasi Teks Islam (Al-quran) Variabel Konsep Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Translate	Sumber Al-Qur'an	Jumlah
1	Aktor	Individu Partner Komunitas	المؤمنون	Orang-orang yang beriman	Q.S 2:76, 4:141, 4:162, 5:41, 5:57, 7:32, 5:82, 22:17, 23:1, 24:47, 29:47, 34:31, 40:7, 42:18, 49:10, 7:203, 60:10, 61:14	18
2	Aktivitas	Kognitif Afektif Psikomotorik	إصلاح	Damaikanlah	Q.S 2:160, 3:89, 4:146, 5:39, 6:48, 13: 23-24, 16:119, 19:4-5, 24:5, 40:8-9, 46:15, 7:142, 10:81	13
3	Bentuk	Verbal Non Verbal	إخوة	Bersaudara	Q.S 2:109, 2:213, 2:220, 3:103, 4:23, 8:72, 9:11, 15:47, 49:10, 17:27, 7:65	11
4	Proses	Terencana Tidak terencana	اتقوا	Takutlah	Q.S 49:12, 2:235, 5:3	3
5	Faktor	Internal Eksternal				

6	Audiens	Individu Kelompok Sosial	المؤمنون	Orang-orang yang beriman	Q.S 2:76, 4:141, 4:162, 5:41, 5:57, 7:32, 5:82, 22:17, 23:1, 24:47, 29:47, 34:31, 40:7, 42:18, 49:10, 7:203, 60:10, 61:14	18
7	Tujuan	Direct Indirect	ترحمون	Mendapat rahmat	Q.S 17:28, 7:49, 36:45	3
8	Standar	Sosial Agama	الله	Allah		
9	Efek	(+) Fisik, Psikis (-) Fisik, Psikis	ترحمون	Mendapat rahmat	Q.S 17:28, 7:49, 36:45	3

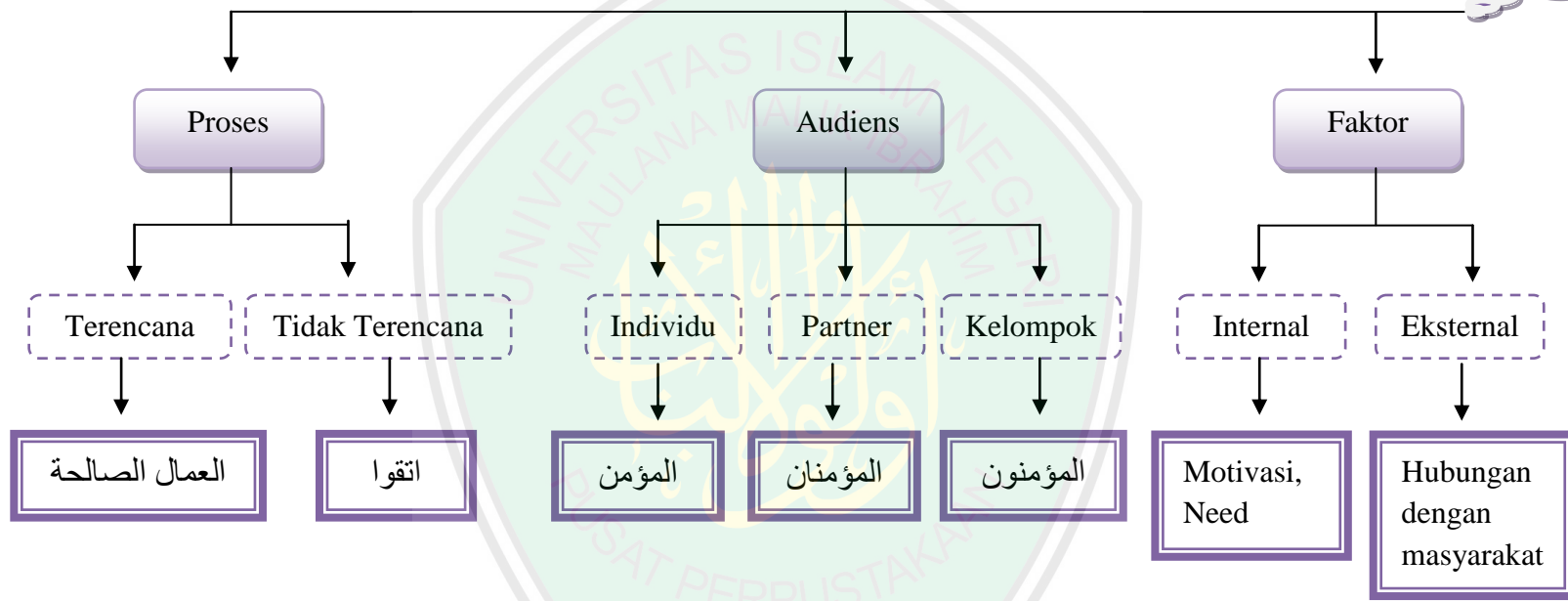
5) Mind Map Teks Islam tentang Konsep Diri

Gambar 2.8 Mind Map teks islam tentang Konsep Diri

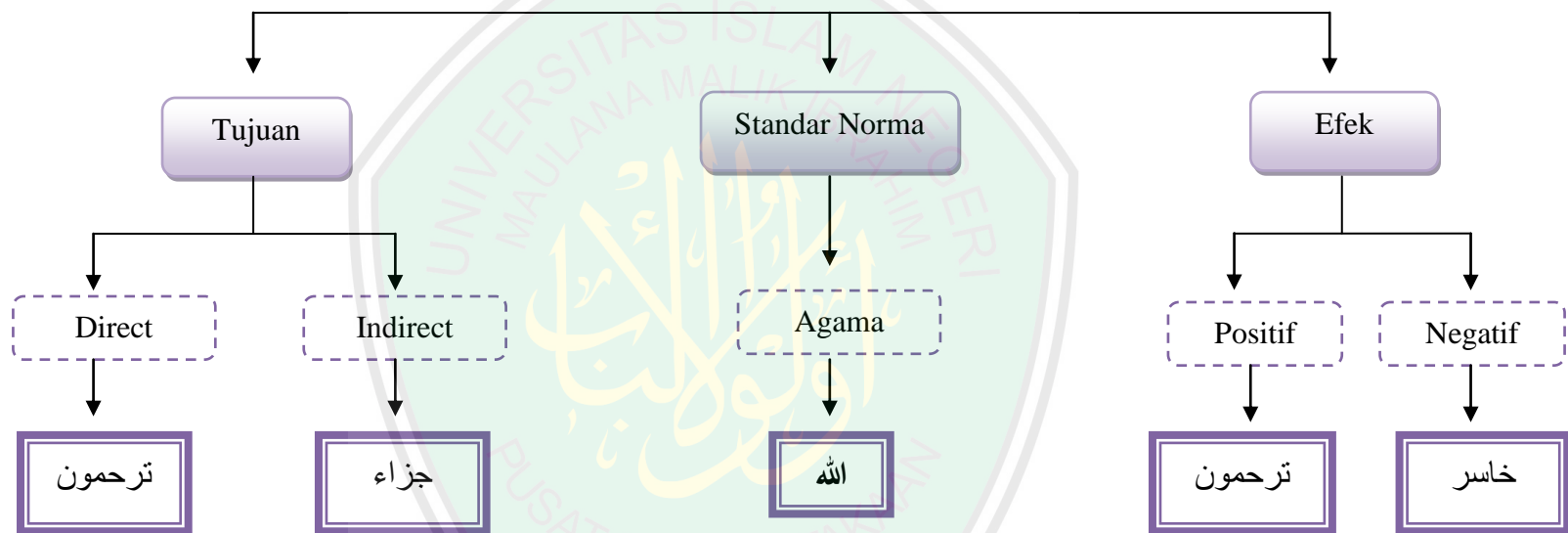


Lanjutan

Continue



Lanjutan



6) Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Konsep Diri

a) Rumusan secara General (Umum)

Hakikat konsep diri dalam Islam adalah menyatu/utuh (إخوة) yang dimiliki oleh orang-orang mukmin (المؤمنون) untuk terciptanya perdamaian (إصلاح) dengan kepatuhan (اتقوا) agar mendapat rahmat (ترحمون).

b) Rumusan secara Partikular (Rinci)

Aktor pada teks islam mengenai konsep diri ini adalah orang mukmin (المؤمنون) terhadap mukmin lainnya (المؤمنون) dalam bentuk persaudaraan (إخوة) dengan aktifitas perdamaian (إصلاح) dengan takut (اتقوا) dan taat kepada الله agar mendapatkan rahmat-Nya (ترحمون).

C. Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri

Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri nya dengan berbagai pihak. Karena, manusia tidak akan luput dari suatu interaksi sosial dengan sesama. Interaksi sosial ini akan menjadi lebih harmonis jika individu saling mengenal karakteristik antara satu sama lain, dengan demikian ia akan dapat mengetahui bagaimana seseorang berfikir, bersikap, berperilaku hingga ia juga mampu menempatkan

diri ditengah-tengah mereka. Kemampuan yang baik dalam melakukan interaksi sosial, akan mewujudkan suatu penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006: 146) .

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah ia yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar untuk berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, baik dan sesuai, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Schneiders dalam Agustiani, 2006: 146). Dalam kenyataannya, individu tidak selamanya akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri secara optimal. Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai proses pendekatan yang digunakan. Seseorang mungkin dapat bereaksi tanpa adanya beban, tetapi orang lain mungkin akan menganggap itu sebagai situasi yang membebani dan mengancam. Adanya perbedaan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya (Desmita, 2009:193).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yang dipaparkan oleh Fahmi (1977) yaitu: a) Pemuasan kebutuhan pokok, dan kebutuhan pribadi atau psiko sosial, b) Adanya kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan yang dapat membantunya dalam pemenuhan

kebutuhan yang mendesak, c) Individu lebih mengenal dirinya, d) Individu lebih dapat menerima dirinya, e) Kelincahan individu untuk bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi dan cocok. Dari apa yang dipaparkan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, dan sangat jelas bahwa salah satu yang menjadi faktor penyesuaian diri, adalah individu lebih mengenal dirinya. Mengenal diri disini dapat diartikan sebagai konsep diri. Apabila pandangan itu baik, penuh dengan kelegaan, maka hal tersebut akan mendorongnya agar dapat bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat, akan tetapi jika tidak individu yang tidak mengenali dirinya akan berhadapan dengan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Semakin positif konsep diri seseorang, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri yang dimiliki.

Hurlock (1999: 238) juga menjelaskan bahwa individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan diri sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Begitupun sebaliknya, jika individu memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, maka ia akan menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan kurang percaya diri. Pandangan positif seperti yang dipaparkan diatas adalah bentuk

konsep diri positif, sedangkan pandangan negatif adalah bentuk dari konsep diri negatif. *Konsep diri yang merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian* seseorang yang akan mempengaruhi berbagai *bentuk sifat*. Jadi dapat dikatakan konsep diri merupakan bagian dari kepribadian, sedangkan kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Konsep diri menurut Agustiani (2006: 138) adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Calhoun (1995: 90) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Cooley (1992) dalam Calhoun (1995: 77) mengatakan bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Artinya, dalam pencarian konsep diri individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan mempelajari stimulus yang datang dari luar, individu mengolah didalam dirinya yang kemudian akan terbentuk suatu konsep. Dengan konsep tersebut, individu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Hurlock berpendapat, konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Dapat diartikan bahwa konsep diri akan membentuk suatu sikap individu terhadap diri dan lingkungannya. Salah satu fungsi konsep diri adalah untuk penyesuaian diri individu. Konsep diri akan membantu individu merasa menjadi bagian dari suatu lingkungan,

penyesuaian diri individu akan berubah jika konsep diri yang dimiliki berubah. Jadi untuk mengubah suatu proses interaksi sosial yaitu dengan mengubah konsep diri yang dimiliki. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa antara konsep diri dan penyesuaian diri saling berhubungan antara satu sama lain

D. Hipotesisi

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya (Arikunto, 2006: 71). Berpangkal pada tinjauan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba. Semakin positif (tinggi) konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada waria. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri waria, maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan (Azwar, 2013: 1). Untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah, maka diperlukan adanya metode penelitian ilmiah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang disusun. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013: 5). Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Untuk itu, peranan statistika dalam penelitian ini menjadi sangat dominan dan penting.

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian korelasional, menurut Azwar (2013: 8) penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Variabel adalah atribut seseorang atau objek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Nisfiannoor, 2009: 7).

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel yang memengaruhi (variabel bebas) dan variabel yang di pengaruhi (variabel terikat). Variabel bebas (*independent variable*) atau disebut juga dengan variabel X adalah variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel-variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel-variabel bebas (Creswell, 2010:77).

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : Konsep Diri
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Diri

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memiliki arti tunggal dan dapat dipahami secara objektif berdasarkan variabel yang tampak dan dapat diamati (Azwar, 2013:74). Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan diantaranya meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada pada lingkungan sosial agar dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosial yang meliputi penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima diri dan penyesuaian sosial yang merupakan usaha individu untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi hal yang sangat penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan akan relevan dengan tujuan penelitiannya (Azwar, 2013: 77).

Menurut Nisfiannoor populasi merupakan keseluruhan jumlah yang akan diamati atau diteliti, bukan hanya manusia tetapi juga makhluk hidup lainnya ataupun benda (Nisfiannoor, 2009: 5). Hal ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 80) yang mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi meliputi obyek, subyek, yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya tentang seberapa banyak jumlah subjek yang akan diteliti, tetapi juga melihat karakteristik ataupun sifat yang melekat. Sejalan dengan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh waria yang berada dibawah naungan Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu) yang mana menurut Betty salah satu senior Perwakoba berjumlah 36 waria yang aktif ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Perwakoba.

Selanjutnya sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti (Azwar, 2013: 79). Sedangkan Sugiyono mengatakan (2011: 81) bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila sampel yang diambil kurang dari 100 maka sebaiknya

sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari jumlah pupulasi, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian populasi. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil yaitu hanya 36 orang, maka sampel dalam penelitian ini mengambil seluruh jumlah populasi yang ada yaitu 36 subjek waria. Dengan demikian teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *sampling* jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2011: 84-85)

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2013: 91). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi ini bertujuan untuk mengamati keadaan subjek yang dilakukan sebelum penyebaran skala dengan mengamati kondisi lingkungan dan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan data awal dalam penelitian ini. Selain itu observasi juga dilakukan pada saat penyebaran skala untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan dan lainnya.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan kumpulan beberapa pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan data pribadi yang ingin diketahui dari responden. Menurut Arikunto (2006: 151) kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan dalam pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Adapun bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Linkert*. Dimana skala sikap disusun mengungkap sikap positif dan negatif. Setuju dan tidak setuju terhadap obyek sikap yang akan diungkapkan. Yang mana di sediakan pilihan jawaban untuk responden, terdapat 4 pilihan jawaban (*multiple choice*) kategori SS (sangat sesuai) bernilai (4), S (sesuai) bernilai 3, TS (tidak sesuai) bernilai 2 dan STS (sangat tidak sesuai) yang bernilai 1. Dalam skala terdapat dua pernyataan, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap. Dan pernyataan *unfavourable* berfungsi sebagai pengukur keakuratan dalam instrumen yang dipakai (Azwar, 2013: 97-99).

Tabel 3.1 Skor Favorable dan Unfavorable

Skor Favorable	Jawaban	Skor Unfavorabel
4	SS (Sangat Sesuai)	1
3	S (Sesuai)	2
2	TS (Tidak Sesuai)	3
1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian) (Sugiono, 2011: 102). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba dengan menggunakan skala sikap model likert. Skala ini disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2013:97). Adapun metode yang digunakan dalam pengisian skala adalah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan cara menjawabnya dilakukann dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini berisi aitem pernyataan sikap, yaitu: pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung obyek sikap) (Azwar, 2013: 98). Kriteria penilaian dari skala likert ini berkisar antara satu sampai dengan empat pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Untuk butir pernyataan yang *favourable*
 - a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS)
 - b. Skor 3 diberikan untuk jawaban sesuai (S)
 - c. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS)
 - d. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS)
2. Untuk butir pernyataan yang *unfavourable*
 - a. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat sesuai (SS)
 - b. Skor 2 diberikan untuk jawaban sesuai (S)
 - c. Skor 3 diberikan untuk jawaban tidak sesuai (TS)
 - d. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS)

Peneliti meniadakan alternatif pilihan ragu-ragu atau netral di tengah dikarenakan jika menggunakan lima pilihan jawaban maka dikhawatirkan subyek akan cenderung memilih alternatif jawaban yang berada di tengah, dengan kata lain dikhawatirkan respon yang diperoleh tidak cukup bervariasi (Nussback, 2009 dalam Azwar, 2012: 47). Dan disarankan untuk menggunakan empat pilihan jawaban karena lebih akan menunjukkan keaslian respon subyek.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan di ungkapkan yaitu konsep diri dan penyesuaian diri, sehingga penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala untuk mengungkapkan konsep diri dan skala untuk mengungkapkan penyesuaian diri. Adapun rincian dari masing-masing skala itu adalah sebagai berikut :

1) *Blueprint* Skala Konsep Diri

Untuk mengukur variabel konsep diri peneliti mengembang skala berdasarkan tiga dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun (1995: 67-71) yang terdiri dari dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Adapun *blueprint* dari variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3.2 *Blueprint* Konsep Diri

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Pengetahuan	Pengetahuan tentang diri meliputi usia, jenis kelamin, sifat, sikap dll.	13, 14, 15	35, 36, 37	6
	Pengetahuan tentang potensi diri	1, 2, 3, 4	16, 17, 18, 19	8
	Pengetahuan sebagai anggota masyarakat	40, 41	30, 31	4
Pengharapan	Harapan tentang masa depan	20, 21	47	3
	Harapan tentang diri sendiri	28, 29	8, 9, 10	6
	Harapan sebagai anggota keluarga	22, 23	5, 6, 7	5
	Harapan sebagai	48	27	2

	anggota masyarakat			
Penilaian	Penilaian tentang diri sendiri yang meliputi sifat, sikap, kemampuan, penampilan, dll	44, 45, 46	32, 33, 34	6
	Penilaian tentang kedudukan dalam keluarga	24, 25, 26	42, 43	5
	Penilaian sebagai anggota masyarakat	38, 39	11, 12	4
Total Item				48

2) *Blueprint* Skala Penyesuaian Diri

Untuk mengukur variabel penyesuaian diri peneliti mengembangkan skala berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Fahmy (1982: 20-23) yaitu aspek penyesuaian pribadi dan aspek penyesuaian sosial. Adapun *blueprint* dari variabel penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3.3 *Blueprint* Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Penyesuaian Pribadi	Tidak adanya rasa benci terhadap diri sendiri	1, 2	29, 30	4
	Tidak lari dari kenyataan	19, 20, 21	5, 6, 7	6
	Percaya pada	13, 14, 31	24, 25, 26	6

	diri sendiri			
Penyesuaian Sosial	Keluarga	32, 33, 34	8, 9, 10	6
	Rekan kerja	17, 18	22, 23	4
	Lingkuan sekitar	11, 12	27, 28	4
	Masyarakat umum	4, 3	15, 16	4
Total Item				34

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas yakni sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Instrumen dapat dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur atau diinginkan (Azwar, 2012: 8). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 168) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan valid atau shahih jika mempunyai validitas yang tinggi, yaitu apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun apabila aitem yang valid belum mencukupi target yang di inginkan maka $r \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ (Azwar, 2012: 86). Sebaliknya jika instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan $r_{ix} \geq 0,30$.

a. Validitas Isi

Validitas isi (Azwar, 1999: 52) ialah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala minat ini dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauhmana aitem-aitem skala tersebut mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauhmana aitem-aitem skala minat ini mencerminkan ciri sikap yang hendak diukur (aspek relevansi).

Hasil evaluasi dari para ahli (*expert judgement*) tersebut didasari subjektivitas masing-masing, namun kesepakatan mereka mengenai kualitas suatu aitem menjadi dasar yang kuat untuk menegakkan validitas isi (*content validity*) khususnya validitas logik (*logical validity*) ketika nanti aitem-aitem tersebut disusun menjadi skala. Para ahli dalam melakukan evaluasi dan seleksi aitem ini sedapat mungkin terdiri atas ahli pengukuran (psikometri) dan ahli dalam masalah atribut yang hendak diukur oleh skala yang sedang disusun, ataupun tentang penelitian yang sedang dilakukan (Azwar, 2013: 76-77)

Lawshe (1975) mengusulkan rasio validitas isi (CVR) untuk mengukur derajat kesepakatan para ahli dari satu item dan yang dapat mengekspresikan tingkat validitas konten melalui indikator tunggal

yang berkisar dari -1 sampai 1. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah melalui Rasio validitas isi - Lawshe's CVR.

Lawshe (1975) mengusulkan bahwa setiap penilai/ subject matter experts (SME) yang terdiri dari panel juri untuk menjawab pertanyaan untuk setiap aitem dengan tiga pilihan jawaban yaitu (1) esensial, (2) berguna tapi tidak esensial, (3) tidak diperlukan. Menurut Lawshe, jika lebih dari setengah panelis menunjukkan bahwa aitem penting/ esensial, maka aitem tersebut memiliki setidaknya validitas isi. Formula yang diajukan oleh Lawshe:

$$CVR = \frac{Ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan:

CVR : Content Validity Ratio

Ne : Jumlah anggota panelis yang menjawab —penting!

N : Jumlah total panelis

Tabel 3.4 Nilai Minimum CVR dengan Asumsi $p > 0,05$

Jumlah Panelis	Nilai Minimum
5	0.99
6	0.99
7	0.99
8	0.75
9	0.78

10	0.62
11	0.59
12	0.56
13	0.54
14	0.51
15	0.49
20	0.42
25	0.37
30	0.33
35	0.31
40	0.29

Dalam penelitian ini, jumlah penelis yang menilai skala konsep diri dan penyesuaian diri berjumlah 7 orang. Ketujuh panelis ini merupakan ahli psikologi dalam bidang psikologi sosial, perkembangan, dan psikologi lintas budaya sehingga minimal nilai yang didapatkan oleh setiap aitem adalah 0,99.

Adapun hasil CVR skala konsep diri yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.5:

Tabel 3.5 Hasil CVR Skala Konsep Diri

Nilai CVR	Aitem	Keterangan
0,4	13, 37, 40, 28, 29, 25, 39	Diperbaiki
0,7	15, 35, 36, 17, 18, 19, 30, 31, 20, 21, 47, 5, 45, 33, 26, 42, 43, 38, 12	Diperbaiki
1	14, 1, 2, 3, 4, 16, 41, 8, 9,	Valid

	10, 22, 23, 6, 7, 48, 27, 44, 46, 32, 34, 24, 11	
--	-----------------------------------------------------	--

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada 7 aitem yang memiliki nilai 0,4 dan 19 aitem yang mendapat 0,7 artinya 26 aitem ini harus diperbaiki supaya isi skala ketika disebar kepada subjek sudah benar-benar valid.

Adapun hasil CVR skala penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 3.6:

Tabel 3.6 Hasil CVR Skala Penyesuaian Diri

Nilai CVR	Aitem	Keterangan
0,4	5, 9	Diperbaiki
0,7	29, 27, 7, 25, 33, 22, 3, 16	Diperbaiki
1	1, 2, 30, 19, 20, 6, 13, 14, 31, 24, 26, 32, 34, 8, 10, 17, 18, 23, 11, 12, 27, 28, 4, 15	Valid

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada 2 aitem yang memiliki nilai 0,4 dan 8 aitem yang mendapat 0,7 artinya 10 aitem ini harus diperbaiki supaya isi skala ketika disebar kepada subjek sudah benar-benar valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan arti sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Sedangkan menurut Azwar (2012: 7) reliabilitas adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah, maka dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran dalam kelompok subjek yang sama akan diperoleh hasil yang relatif sama. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2012: 13). Dalam penelitian ini untuk mengetahui realibilitas suatu instrument menggunakan formula *Alpha Cronbach's* dengan bantuan komputer program SPSS (*statistic program for social sciene*) 16.00 for windows.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk mengetahui signifikansi terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Peneliti menggunakan *product moment*. Serta dalam melakukan perhitungan tersebut peneliti menggunakan bantuan program IBM *SPSS 16.00 for windows*.

Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mencari *Mean*

Mencari nilai *mean* diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subyek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam *statistic* disebut *mean* arimetrik dengan diberi symbol M. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Mean Hipotetik

$$\text{Rumus M : } M = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i$$

Keterangan :

M : *Mean* hipotetik

imax : Nilai skor tertinggi pilihan jawaban

imin : Nilai skor rendah pilihan jawaban Mencari Standart Deviasi

$\sum i$: Jumlah aitem secara keseluruhan

2. Mencari Standart Deviasi

Setelah nilai mean hipotetik diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X_{\max} : Skor tertinggi responden

X_{\min} : Skor terendah responden

3. Mencari Kategorisasi

Tingkat konsep diri dan penyesuaian diri pada waria PERWAKOBA (Persatuan Waria Kota Batu) dapat dilihat melalui kategorisasi model distribusi normal, adapun rumusnya adalah:

Tabel 3.7 Kategorisasi

Klarifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

4. Korelasi *Product Moment*

Untuk menjawab permasalahan apakah ada hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel penyesuaian diri pada waria PERWAKOBA (Persatuan Waria Kota Batu), maka digunakan metode analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program komputer IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.00 for windows. Perhitungan korelasi antara variabel konsep diri dengan variabel penyesuaian diri tersebut menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010: 318):

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product momen

n = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor tiap-tiap *item*

$\sum y$ = jumlah skor total *item*

$\sum xy$ = jumlah hasil antara skor tiap *item* dengan skor total

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor *item*

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perwakoba (Persatuan Waria Kota Batu) merupakan kelompok/komunitas waria yang berada di daerah kota Batu dan sekitarnya yang dinaungi langsung oleh Pemkot Batu. Perwakoba ini digagas pertama kali oleh istri Walikota pertama Kota Batu yaitu Ibu Endang Susilaning Rahayu. Akan tetapi baru terealisasi pada kepemimpinan Bapak Edhi Rumpoko yang di asuh langsung oleh istri beliau Ibu Dewanti Rumpoko pada tahun 2010. Tujuan dari dibentuknya Perwakoba ini yaitu agar waria kota Batu memiliki suatu wadah yang menaungi semua kegiatan yang akan dilakukan baik dalam skala kecil ataupun besar.

Sebelum Perwakoba dibentuk, sebagian waria ini bergabung pada komunitas waria Malang, Iwama (Ikatan Waria Malang) dan Wamarapa (Waria Malang Raya Peduli AIDS). Setelah terbentuknya Perwakoba, semua waria yang berada didaerah Batu dan sekitarnya langsung dinaungi oleh Perwakoba. Bukan hanya Kota Batu, waria yang berada didaerah Pujon, Ngantang dan Karangploso juga bergabung pada Perwakoba karena letak geografis daerah ini lebih dekat dengan Kota Batu dibandingkan Kota Malang.

Sampai saat ini Perwakoba masih dalam tahap pembenahan, karena belum adanya pendataan pasti berapa jumlah waria yang berada dalam naungan komunitas ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2015 hingga 6 November 2015. Setelah melakukan CVR skala pada tujuh dosen ahli, skala yang telah dianalisis disebar kepada 36 waria Perwakoba. Dikarena-kan jumlah pasti seluruh waria tidak diketahui, maka peneliti mengambil 36 subjek sesuai batas kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, dengan berbagai pertimbangan.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan menurut pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$ (Azwar, 2012:86). Dalam penelitian ini peneliti menentukan validitas aitem pada skala konsep diri dan skala penyesuaian diri adalah minimal 0,30 sehingga aitem valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$ tersebut dianggap shahih dan memuaskan. Akan tetapi, apabila didapatkan

koefisien validitas kurang dari 0,30 maka aitem-aitem tersebut memiliki daya beda rendah dan menjadi gugur.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Pengetahuan	Pengetahuan tentang diri meliputi usia, jenis kelamin, sifat, sikap dll.	35	13, 14, 15, 36, 37	6
	Pengetahuan tentang potensi diri	2, 3, 4,	1, 16, 17, 18, 19	8
	Pengetahuan sebagai anggota masyarakat	41, 31	30, 40	4
Pengharapan	Harapan tentang masa depan	20, 21	47	3
	Harapan tentang diri sendiri	28	29, 8, 9, 10	5
	Harapan sebagai anggota keluarga	22, 23, 5, 6, 7		5
	Harapan sebagai anggota masyarakat	27, 48		2
Penilaian	Penilaian tentang diri sendiri yang meliputi sifat, sikap, kemampuan, penampilan, dll	44, 32,	45, 46, 33, 34	6
	Penilaian tentang kedudukan dalam keluarga	24, 25, 26, 42	43	5
	Penilaian sebagai anggota masyarakat	38, 39,	11,12	4
Jumlah		24	24	48

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa skala konsep diri terdiri dari 48 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen pada konsep diri didapatkan hasil bahwa terdapat 24 aitem gugur, sedangkan

jumlah aitem yang valid sebanyak 24 aitem dan bisa dikatakan valid semua karena mencapai standart yang telah ditetapkan.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator			Total
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Penyesuaian Pribadi	Tidak adanya rasa benci terhadap diri sendiri	1, 2, 29, 30		4
	Tidak lari dari kenyataan	20, 21, 5, 6, 7	19	6
	Percaya pada diri sendiri	14, 31, 24, 26	13, 31, 25	6
Penyesuaian Sosial	Keluarga	32, 33, 34, 8, 9, 10		6
	Rekan kerja	22,	17, 18, 23	4
	Lingkuan sekitar	12, 27	11, 28	4
	Masyarakat umum	4, 3, 15, 16		4
Total		24	10	34

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa skala penyesuaian diri terdiri dari 34 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen pada penyesuaian diri didapatkan hasil bahwa terdapat 10 aitem gugur, sedangkan jumlah aitem yang valid sebanyak 24 aitem dan bisa dikatakan valid semua karena mencapai standart yang telah ditetapkan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach yang dibantu dengan program SPSS 16.00 *for windows*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang antara 0 sampai dengan 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, begitu pula sebaliknya. Adapun hasil uji

reliabilitas terhadap skala konsep diri dan penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Reliabilitas Konsep Diri dan Penyesuaian Diri

Variabel	Alpha	Keterangan
Konsep Diri	0.901	Reliabel
Penyesuaian Diri	0.881	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala di atas dapat dikatakan reliabel karena hasil keduanya mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yang telah dilakukan.

3. Kategori Penelitian

a) Kategorisasi Konsep Diri

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut norma penilaian yang diperoleh:

1) Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik konsep diri, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 48 \\
 &= \frac{1}{2} (5) 48 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

2) Standart Deviasi

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik konsep diri, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (171 - 131) \\ &= \mathbf{6,66} \end{aligned}$$

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam hal untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Penelitian Konsep Diri

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Ringkasan hasil jenjang kategorisasi untuk skala konsep diri dapat dilihat dalam tabel 4.5:

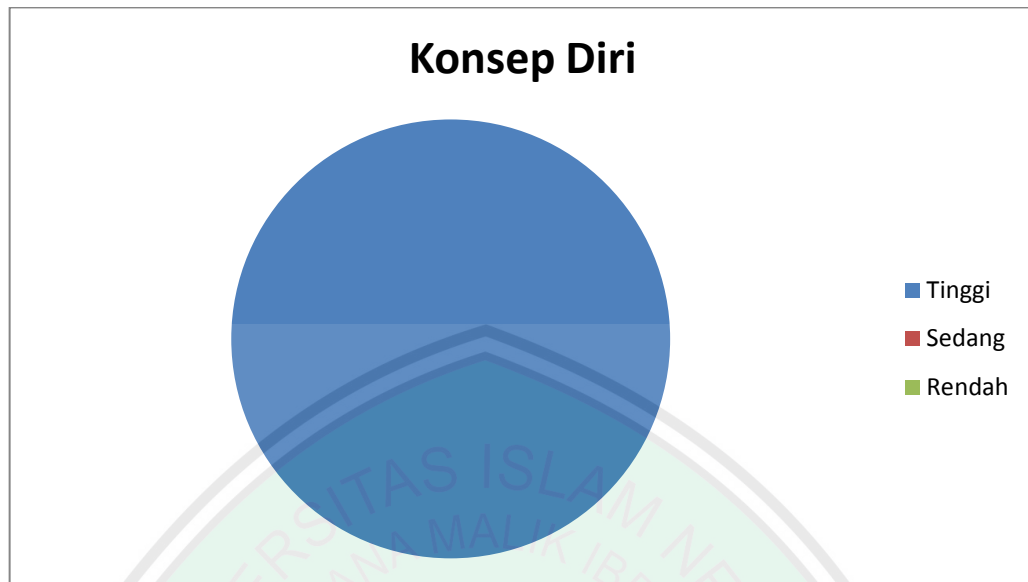
Tabel 4.5 Hasil Jenjang Kategorisasi Konsep Diri

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
1	154	tinggi	19	165	tinggi
2	137	tinggi	20	135	tinggi
3	149	tinggi	21	146	tinggi
4	147	tinggi	22	153	tinggi
5	134	tinggi	23	141	tinggi
6	157	tinggi	24	162	tinggi
7	146	tinggi	25	156	tinggi
8	132	tinggi	26	147	tinggi
9	142	tinggi	27	164	tinggi
10	138	tinggi	28	152	tinggi
11	148	tinggi	29	145	tinggi
12	131	tinggi	30	156	tinggi
13	171	tinggi	31	145	tinggi
14	153	tinggi	32	159	tinggi
15	161	tinggi	33	148	tinggi
16	136	tinggi	34	145	tinggi
17	151	tinggi	35	149	tinggi
18	135	tinggi	36	137	tinggi

Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkan Konsep Diri

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
≥ 127	Tinggi	36	100%
113-127	Sedang	0	0
≤ 113	Rendah	0	0
Total		36	100%

Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Tingkat Konsep Diri



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase tingkat konsep diri pada waria Perwakoba sangat tinggi. Dari 36 waria, tidak satupun yang memiliki konsep diri sedang bahkan rendah, ke 36 waria memiliki konsep diri yang tinggi (100%). Presentase tertinggi terletak pada konsep diri tinggi. Jika dilihat lebih rinci lagi, yaitu berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam skala penelitian, dari 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian dapat dipersentasekan aspek pengetahuan waria Perwakoba sebesar 24,3%, pada aspek pengharapan sebesar 41,9% dan pada aspek penilaian sebesar 33,8%. Jadi dari ini dapat diketahui bahwa waria Perwakoba tinggi dalam aspek pengharapan tentang dirinya dibandingkan aspek-aspek yang lain.

b) Kategorisasi Penyesuaian Diri

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD) diketahui. Berikut norma penilaian yang diperoleh:

1) Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik penyesuaian diri, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 34 \\ &= \frac{1}{2} (5) 34 \\ &= 85 \end{aligned}$$

2) Standart Deviasi

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik kesejahteraan psikologis karyawan, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (118 - 86) \\ &= 5,33 \end{aligned}$$

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, kemudian data dibagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam hal untuk mengetahui tingkat dan menentukan kelompok setiap masing-masing

kelompok yaitu dengan cara melakukan pemberian skor standart. Pemberian skor dilakukan dengan cara mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan mean hipotetik dan standart deviasi dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7 Kategorisasi Penelitian Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Ringkasan hasil jenjang kategorisasi untuk skala penyesuaian diri dapat dilihat dalam tabel 4.8:

Tabel 4.8 Hasil Jenjang Kategorisasi Penyesuaian Diri

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
1	106	tinggi	19	114	tinggi
2	98	tinggi	20	117	tinggi
3	101	tinggi	21	97	tinggi
4	96	tinggi	22	107	tinggi
5	94	tinggi	23	98	tinggi
6	99	tinggi	24	118	tinggi
7	86	sedang	25	97	tinggi
8	92	tinggi	26	99	tinggi
9	97	tinggi	27	112	tinggi
10	88	sedang	28	98	tinggi
11	94	tinggi	29	104	tinggi
12	87	sedang	30	104	tinggi
13	104	tinggi	31	109	tinggi

14	104	tinggi	32	117	tinggi
15	103	tinggi	33	100	tinggi
16	99	tinggi	34	99	tinggi
17	101	tinggi	35	95	tinggi
18	91	tinggi	36	86	sedang

Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkan Penyesuaian Diri

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
≥ 90	Tinggi	32	88.9%
80 – 89	Sedang	4	11.1%
< 80	Rendah	0	0
Total		36	100%

Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Tingkat Penyesuaian Diri

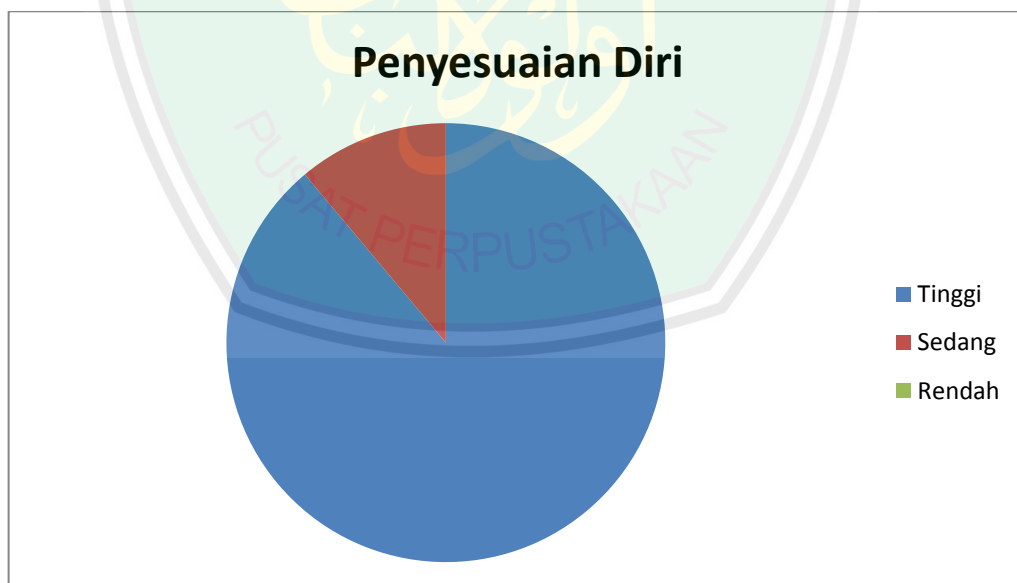


Diagram tersebut menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase penyesuaian diri wari Perwakoba. Diagram tersebut menunjukkan dari 36

waria, 4 waria (11.1%) memiliki penyesuaian diri sedang, 32 waria (88.9%) miliki penyesuaian diri yang tinggi dan tidak ada waria yang memiliki penyesuaian diri yang rendah waria (0%). Presentase tertinggi terletak pada penyesuaian diri tinggi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan unutm mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua yaitu variabel konsep diri dengan variabel penyesuaian diri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kolerasi *product moment* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 16.00 *for windows*.

Adapun hasil dari uji kolerasi antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel stres kerja terdapat pada tabel 4.10:

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi

		konsep_diri	penyesuaian_diri
konsep_diri	Pearson Correlation	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi dapat dikatakan terjadi hubungan jika suatu hubungan tidak sama dengan 0, maka konsep diri berhubungan secara positif dengan penyesuaian diri sebesar 0,589 ($r_{xy} = 0,589$).

Signifikansi bisa ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Hasil uji signifikansi adalah nilai r hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri adalah 0,000. Artinya, $0,000 < 0,05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel signifikan.

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (konsep diri) dengan variabel Y (penyesuaian diri). Artinya, semakin tinggi (positif) konsep diri waria, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

D. Pembahasan

Sebagai hasil penelitian, setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik yang di bantuan program perangkat lunak *SPSS 16.00 for windows* maka dapat didiskripsikan hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Konsep Diri waria Perwakoba

Berdasarkan hasil analisis pada skala konsep diri diketahui bahwa konsep diri pada waria Perwakoba tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 100% yaitu seluruh subjek yang berjumlah 36 memiliki konsep diri yang tinggi. Tidak adanya waria yang memiliki

konsep diri yang sedang bahkan rendah. Artinya waria Perwakoba memiliki konsep diri yang positif, dapat dilihat dari hasil skala penelitian yang telah disebar, dari 3 aspek yang terdapat pada skala penelitian tersebut diketahui pada aspek pengetahuan waria Perwakoba memiliki persentase 24,3%, aspek pengharapan dengan persentase 41,9% dan aspek penilaian dengan persentase 33,8%. Dari ke 3 aspek tersebut, juga dapat diketahui, waria Perwakoba memiliki persentase yang tinggi pada aspek pengharapan tentang dirinya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang menurut Fitts (1971) dalam Agustiani (2006: 139) yaitu: a) Pengalaman terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. b) Kompetensi dalam lingkungan yang dihargai oleh individu dan orang lain. c) Aktualisasi diri dan realisasi dari potensi yang dimiliki. Sedangkan menurut Calhoun (1995: 67) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek yang meliputi aspek pengetahuan, harapan dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria Perwakoba memiliki konsep diri yang tinggi ini berarti mereka memiliki konsep diri yang positif dengan persentase sebesar 100%. Ini menjelaskan bahwa para waria Perwakoba memiliki konsep diri yang tinggi tetap mampu untuk memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga pada dirinya lewat pengalaman-pengalaman yang dilalui, dan dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka tetap bisa mengaktualisasikan diri

dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dengan mereka para waria perwakoba melakukan aktivitas dan kegiatan positif seperti halnya, membuka salon, mengajar, menjahit, menari, menyanyi dan kegiatan positif sehingga para waria perwakoba mampu menghindari kegiatan negatif (porstitusi) yang selama ini di stigmakan oleh khalayak umum. Para waria memiliki harapan yang tinggi untuk menjadi orang yang berguna baik untuk keluarga, masyarakat bahkan diri sendiri, dapat diartikan bahwa waria dapat menyesuaikan diri, dan mampu menilai kelebihan serta kekurangan yang dimiliki hingga mereka dapat menghargai diri sendiri. Harapan para waria perwakoba di implementasikan pada kehidupan sehari-harinya, dimana para waria perwakoba seperti halnya yang penulis sebutkan melakukan kegiatan positif dengan harapan keluarga atau masyarakat sekitarnya mampu menerima dirinya.

Konsep diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain, jika seseorang memandang negatif dan merasa tidak mampu atas dirinya sendiri, maka ini akan mempengaruhi ia dalam berusaha. Begitu juga sebaliknya, apabila individu memandang dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka hal ini akan mempengaruhi usaha yang dilakukannya.

2. Penyesuaian Diri waria Perwakoba

Berdasarkan hasil analisis pada skala penyesuaian diri bahwa tingkat penyesuaian diri pada waria Perwakoba tergolong tinggi dengan presentase 88.9% yaitu sebanyak 32 waria, kemudian waria yang mendapat tingkat penyesuaian diri dalam kategori sedang memiliki persentase 11.1% yaitu sebanyak 4 subjek. Sedangkan tidak ada waria Perwakoba yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah (0%).

Adanya perbedaan tingkat penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: a) Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitar. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bersikap objektif sesuai dengan apa yang dimilikinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ini dapat ditandai dengan tidak ada rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya, b) Penyesuaian sosial yaitu terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau masyarakat luas secara umum (Fatimah, 2010: 207).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan banyaknya waria Perwakoba yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi sebanyak 88.9% yaitu berjumlah 32 waria. Artinya dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka tetap mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi maupun sosial. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, mayoritas waria perwakoba aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti halnya PKK, mengikuti karnaval, tampil dalam kegiatan masyarakat (ludruk) dan kegiatan lainnya, sehingga tidak bisa di pungkiri bahwa waria perwakoba memiliki penyesuaian diri yang tinggi mengingat apa yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sosial merupakan suatu upaya untuk dapat diterima baik oleh masyarakat sekitarnya.

Subyek yang memiliki tingkat penyesuaian diri dengan tingkat sedang sebesar 11.1% sebanyak 4 waria menunjukkan bahwa mereka kurang bisa dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap diri pribadi dan juga lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan adanya stres dan frustrasi yang dialami oleh subjek yang terkadang menjadi penghambat dalam proses penyesuaian diri.

Sedangkan tidak ditemukannya waria Perwakoba yang memiliki penyesuaian diri yang rendah dari hasil analisa data dengan menggunakan metode statistik yang di bantuan program perangkat lunak *SPSS 16.00 for windows*

Schneiders (dalam Agustiani, 2006: 146) juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa 88.9% waria Perwakoba dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka tetap mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, dan menyeimbangkan antar tuntutan yang ada dalam dirinya dengan lingkungan dimana ia berada.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Waria Perwakoba

Alwater (1987) dalam Desmita (2010: 163) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Sedangkan penyesuaian diri menurut Semiun (2006: 37) merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan, frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia di mana ia hidup. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan

cara individu dalam bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan dari dalam diri maupun dari situasi dari luar diri.

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi tertentu sesuai dengan proses pendekatan yang digunakan. Seseorang mungkin dapat bereaksi tanpa adanya beban, tetapi orang lain mungkin akan menganggap itu sebagai situasi yang membebani dan mengancam. Adanya perbedaan tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mempersepsi, menilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya (Desmita, 2009:193).

Schneiders mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan segala keterbatasan dalam dirinya, mampu belajar berinteraksi dan bereaksi dengan diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Agustiani, 2006: 146). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seorang individu yaitu: a) Pemuasan kebutuhan pokok, dan kebutuhan pribadi atau psiko sosial, b) Adanya kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak, c) Individu lebih mengenal dirinya, d) Individu lebih dapat menerima dirinya, e) Kelincahan individu untuk bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi dan cocok (Menurut Fahmi, 1977: 20) . Dari

pemaparan tersebut dijelaskan bahwa salah satu yang menjadi faktor penyesuaian diri, adalah individu lebih mengenal dirinya. Mengenal diri disini dapat diartikan sebagai konsep diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu. Semakin positif konsep diri seseorang, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri yang dimiliki.

Agustiani (2006: 138) mengatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Calhoun (1995: 90) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Cooley (1992) dalam Calhoun (1995: 77) mengatakan bahwa sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Artinya, dalam pencarian konsep diri individu dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan mempelajari stimulus yang datang dari luar, individu mengolah didalam dirinya yang kemudian akan terbentuk suatu konsep. Dengan konsep tersebut, individu melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial. Hurlock berpendapat, konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Dari

pendapat diatas, menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Hasil uji korelasi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai signifikan berjumlah 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai signifikansi lebih kecil dari pada α ($\text{Sig.} \leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Artinya, hipotesis diterima, bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,589$ yang artinya hubungan anatar variabel X (konsep diri) dan Y (penyesuaian diri) adalah 0,589. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara konsep diri dengan penyesuaian diri waria Perwakoba.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri akan diikuti dengan semakin tinggi pula penyesuaian diri pada waria Perwakoba dan begitu juga sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep diri pada waria Perwakoba tergolong sangat tinggi. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh yaitu 100% atau seluruh waria Perwakoba yang menjadi subyek dalam penelitian ini yang berjumlah 36 waria tergolong dalam kategori tinggi. Ini artinya waria Perwakoba memiliki konsep diri yang positif, para waria mampu untuk memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga pada dirinya lewat pengalaman-pengalaman yang dilalui, dan dengan segala keterbatasan yang dimiliki mereka tetap bisa mengaktualisasikan diri dengan potensi yang dimilikinya. Serta memiliki harapan yang tinggi untuk menjadi orang yang berguna baik untuk keluarga, masyarakat bahkan diri sendiri, dan mampu menilai kelebihan serta kekurangan yang dimiliki hingga mereka dapat menghargai diri sendiri.
2. Tingkat penyesuaian diri pada waria Perwakoba mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 88.9% atau sebanyak 32 waria, dan waria yang memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang sebanyak 11.1% atau sebanyak 4 waria. Sedangkan tidak ada waria Perwakoba yang

memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah (0%). Ini artinya, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, para waria tetap mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik secara pribadi maupun sosial.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba dengan nilai signifikansi lebih kecil dari pada α (Sig. $\leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,589$ yang artinya hubungan antar variabel X (konsep diri) dan Y (penyesuaian diri) adalah 0,589. Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula penyesuaian diri pada waria Perwakoba dan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Perwakoba

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan bagi waria Perwakoba dalam cara memandang diri yang berkaitan dengan konsep diri dan mempertahankan citra diri positif yang dimiliki kepada masyarakat. Dengan konsep diri yang positif, maka akan lebih

mudah dalam melakukan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan demikian para waria diharapkan dapat menyadari keadaannya dan beradaptasi sebagaimana mestinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya masih sangat dibutuhkan untuk hasil yang lebih sempurna. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dan metode yang lebih mendalam, baik mengenai subyek maupun variabel yang digunakan karena masih banyak variabel lain yang belum terungkap dari penelitian ini seperti misalnya dengan variabel aktualisasi diri maupun harga diri, karena pada dasarnya masih banyak hal yang berhubungan dengan konsep diri dan penyesuaian diri. Dan untuk penelitian selanjutnya dengan subjek yang sama, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

3. Bagi Pihak Fakultas Psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya dibidang sosial perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrarti. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Reflika Aditama
- Ali, Mohammad & Mohammad Anshori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anshori, Isa. (2008). *Konsep Diri Pada Individu Waria*. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, Suharsami. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Astuti, Arini Budi, dkk. (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. *Jurnal Psikologi*. No. 2, 84-95
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi. Ed II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas. Ed IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Ed II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burn, R (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*.
Jakarta: Arcan
- Calhound, F & Acocella, Joan Ross (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian
Hubungan Kemanusiaan. Ed III*. Semarang: IKIP Semarang
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,
dan Mixed (3th ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Fahmy, Musthafa. (1977). *Kesehatan Jiwa: Dalam Keluarga, Sekolah dan
Masyarakat. Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fahmy, Musthafa. (1982). *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya dalam
Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Bandung:
Pustaka Setia
- Hardy, Malcom & Steve Heyes. (1985). *Pengantar Psikologi. Ed II*. Jakarta:
Erlangga
- Hasan, Alih B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada

- Hasan, M Iqbal. (2010). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Ed II. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Perkembangan Anak. Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Kartono. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS
- Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nisfullaili, Yulia. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Tingkat Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang)*. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Pujileksono, Sugeng & Hesti Puspitosari. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press
- Rahmawati, Indriana. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Madratsah Aliya Negeri Wlingi Blitar*. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*, Jakarta:

Salemba Humanika

Semiun, Yustinus. (2010). *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

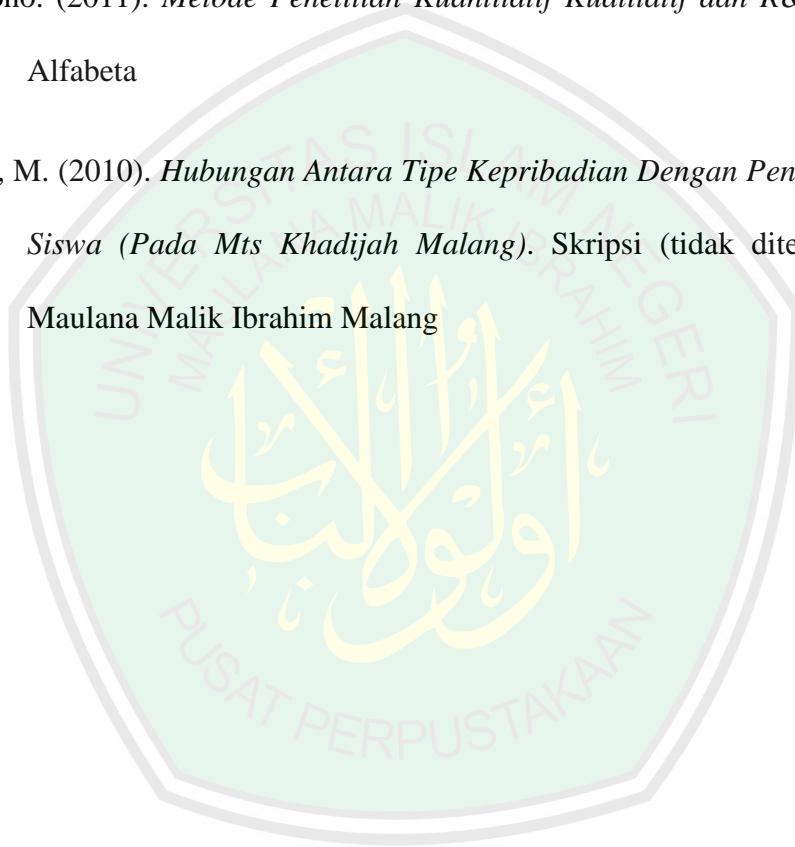
Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta

Syafiq, M. (2010). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri*

Siswa (Pada Mts Khadijah Malang). Skripsi (tidak diterbitkan. UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang



LAMPIRAN





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / www.psikologi.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Miftah El Husna
NIM : 11410105
Jurusan / Fakultas : Psikologi / Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.
Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Waria
PERWAKOBA (Persatuan Waria Kota Batu)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	22 Desember 2014	Judul Penelitian	
2	29 Januari 2015	ACC Proposal Penelitian	
3	13 Maret 2015	Revisi BAB I	
4	21 April 2015	ACC BAB I	
5	23 April 2015	Revisi BAB II dan BAB III	
6	05 Oktober 2015	ACC BAB II, BAB III dan <i>Blueprint</i> Skala	
7	1 November 2015	Revisi BAB IV	
8	7 November 2015	ACC BAB IV dan Revisi BAB V	
9	9 November 2015	ACC semua BAB dan Abstrak	

Malang, 9 November 2015

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.

NIP. 19720718 199903 2 001

Lampiran 2.
Skala Konsep Diri (I) dan Skala Penyesuaian Diri (II)

Saya adalah mahasiswi Fakultas/Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang saat ini sedang menempuh studi akhir (Skripsi). Meminta kesediaan anda untuk membantu dalam penelitian yang sedang saya jalani untuk memenuhi Tugas Akhir S1 yang sedang saya tempuh.

Saya berharap anda bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang saya butuhkan dalam penelitian ini. Seluruh data dan hasil penelitian akan digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi serta menjadi sarana atau media untuk belajar. Dan dari data yang anda berikan akan dijamin kerahasiaan respondennya. Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan atas kesediaan waktu saya sampaikan terimakasih. ☺☺☺

Nama :
Usia :
Pekerjaan :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sekumpulan pernyataan. Anda diminta untuk mengisi dengan cara memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom di sebelah kanan pernyataan. Setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, maka isilah sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jika anda merasa jawaban kurang sesuai dan ingin menggantinya, maka anda cukup mencoret (X) pada jawaban pertama dan mengisi lagi pada kolom yang anda rasa sesuai. Jika ada alasan yang ingin anda ungkapkan, silahkan untuk menuliskannya dikolom yang sudah disediakan. Berikut respon jawabannya:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

~☺SELAMAT MENGERJAKAN☺~

SKALA I

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya seorang pekerja keras				
2	Saya memiliki kepercayaan diri yang tinggi				
3	Saya adalah orang yang selalu berpikir positif				
4	Saya mudah bergaul dengan orang baru				
5	Saya tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga				
6	Keluarga saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan				
7	Keluarga tidak mendukung keputusan yang saya ambil				
8	Saya tidak berharap banyak dari diri saya saat ini				
9	Terkadang saya merasa tertekan dengan				

	apa yang saya jalani				
10	Saya mencoba untuk tidak memikirkan masalah saya				
11	Saya seringkali merasa dihina				
12	Saya sering tersinggung dengan sikap orang-orang yang ada di sekitar saya				
13	Saya tahu saya laki-laki, meskipun saya ingin jadi seorang perempuan				
14	Saya sangat menjaga baik penampilan saya				
15	Saya bersikap berlawanan dengan jenis kelamin, karena saya merasa jiwa saya berbeda				
16	Saya tidak ingin susah payah bekerja				
17	Sulit sekali untuk membuka diri kepada orang lain				
18	Saya terlalu malu dengan keadaan saya				
19	Sangat susah bagi saya untuk berbicara dengan orang yang belum saya kenali				
20	Saya memiliki kesempatan untuk sukses dimasa depan				
21	Saya rajin bekerja agar masa depan saya menjadi lebih baik				
22	Saya nyaman berhubungan dengan keluarga saya				
23	Keluarga saya selalu membantu ketika saya menghadapi masalah				
24	Pendapat saya selalu menjadi pertimbangan keluarga				
25	Saya sangat disayangi keluarga				
26	Keluarga sangat mengerti tentang keadaan saya				
27	Seringkali saya dipandang sebelah mata oleh masyarakat				
28	Saya ingin dapat membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan saya				
29	Saya harus menyelesaikan masalah yang saya alami				
30	Saya malu untuk mengikuti kegiatan warga				
31	Saya menghindari aturan-aturan warga				
32	Perbedaan yang saya miliki membuat saya merasa menjadi manusia yang buruk				
33	Saya tidak mampu menghadapi kenyataan diri				

34	Saya tidak peduli dengan apa yang saya lakukan				
35	Saya tidak memiliki banyak teman				
36	Saya tidak peduli dengan penampilan saya				
37	Saya bersikap sebagaimana jenis kelamin saya				
38	Saya memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain				
39	Saya berusaha untuk mengerti pandangan orang lain yang berbeda dengan saya				
40	Sebagai warga masyarakat, saya harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat				
41	Saya selalu mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat				
42	Saya merasa keberadaan saya tidak dianggap didalam keluarga				
43	Saya merasa sensitif terhadap hal yang dikatakan keluarga tentang saya				
44	Meskipun saya berbeda dengan orang-orang pada umumnya, namun saya tetap bisa menjadi orang yang berguna				
45	Saya lebih pantas ketika menjadi laki-laki				
46	Perjuangan terbesar saya adalah menghadapi diri sendiri				
47	Tidak ada yang bisa diharapkan dari masa depan saya				
48	Saya ingin masyarakat menerima diri saya apa adanya				

©*TERIMAKASIH*©

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sekumpulan pernyataan. Anda diminta untuk mengisi dengan cara memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom di sebelah kanan pernyataan. Setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, maka isilah sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jika anda merasa jawaban kurang sesuai dan ingin menggantinya, maka anda cukup mencoret (X) pada jawaban pertama dan mengisi lagi pada kolom yang anda rasa sesuai. Jika ada alasan yang ingin anda ungkapkan, silahkan untuk menuliskannya dikolom yang sudah disediakan. Berikut respon jawabannya:

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

~©SELAMAT MENGERJAKAN©~

SKALA II

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak menyesali keadaan saya saat ini				
2	Saya mensyukuri apapun yang terjadi dalam hidup saya				
3	Ketika saya bertemu dengan orang-orang baru mereka bisa memaklumi keadaan saya				
4	Masyarakat menghargai keberadaan saya				
5	Saya menyesal atas takdir hidup yang harus saya jalani				
6	Saya merasa Tuhan tidak adil				
7	Seringkali saya frustrasi dengan apa yang saya alami				
8	Saya menyelesaikan setiap permasalahan yang saya hadapi sendiri tanpa harus mendiskusikannya dengan keluarga				
9	Keluarga tidak setuju dengan keputusan yang saya ambil				
10	Saya merasa keberadaan saya tidak dianggap didalam keluarga				
11	Saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh warga disekitar tempat tinggal saya				
12	Saya memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga				
13	Saya yakin bisa menjalani hari-hari dengan baik				
14	Saya bisa menjadi lebih baik dengan jalan saya sendiri				
15	Saya sering diremehkan				

16	Ketika saya bertemu dengan orang-orang baru, mereka selalu menganggap saya aneh				
17	Saya memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekan kerja				
18	Dengan segala keterbatasan, saya mampu menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja				
19	Saya menerima takdir atas apa yang saya alami				
20	Saya selalu bersyukur dengan hidup yang saya jalani				
21	Saya berusaha sebaik mungkin menyelesaikan permasalahan hidup yang saya jalani				
22	Saya sering berselisih paham dengan teman-teman ditempat saya bekerja				
23	Saya sulit bekerjasama dengan rekan kerja				
24	Seringkali saya tidak yakin dengan keputusan yang saya ambil				
25	Saya pesimis dengan apa yang akan saya lakukan				
26	Saya tidak yakin bisa bekerja seperti orang-orang pada umumnya				
27	Saya jarang ikut serta dalam setiap kegiatan warga dimana saya tinggal				
28	Para tetangga sering mencibir ketika melihat saya				
29	Saya benci dengan apa yang terjadi pada diri saya				
30	Seringkali saya mengeluh atas apa yang terjadi didalam hidup saya				
31	Saya mampu melakukan hal-hal yang dapat dilakukan orang lain				
32	Saya selalu mendiskusikan setiap permasalahan yang saya hadapi dengan keluarga				
33	Keluarga mendukung apapun yang saya lakukan				
34	Saya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga				

©TERIMA KASIH ©

24	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4
25	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	4	4	4	2	3	2	4	4	3	3	3
26	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3
27	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
28	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3
29	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	2	3	2	4	4	3	3	3
30	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3
31	3	4	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	1	3
32	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	1	3	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4
33	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
34	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	4	2	3	3	4	2	4	1	2	1	1	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	2	3
36	4	3	3	2	3	3	2	4	1	1	1	1	4	4	4	3	1	4	2	3	4	4	2	3

Subyek	Aitem 25-48																							Total Skor	Tingkat	
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47			48
1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	154	tinggi
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	137	tinggi
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	149	tinggi
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	147	tinggi
5	3	2	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	1	3	3	3	134	tinggi
6	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	157	tinggi
7	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	1	3	146	tinggi
8	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	1	4	3	2	132	tinggi
9	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	142	tinggi
10	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	2	138	tinggi

11	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	1	4	4	2	148	tinggi
12	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	131	tinggi
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	171	tinggi
14	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	1	3	3	3	153	tinggi
15	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	1	4	4	3	161	tinggi
16	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	136	tinggi
17	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	151	tinggi
18	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	135	tinggi
19	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	4	165	tinggi
20	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	4	4	1	2	4	2	135	tinggi
21	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	146	tinggi
22	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	153	tinggi
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	141	tinggi
24	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	162	tinggi
25	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	1	4	4	3	156	tinggi	
26	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	1	3	4	3	147	tinggi
27	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	1	3	3	4	164	tinggi
28	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	1	3	4	4	152	tinggi
29	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	1	4	3	2	145	tinggi
30	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	156	tinggi
31	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	4	4	145	tinggi
32	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	159	tinggi
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	148	tinggi
34	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	145	tinggi
35	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	1	2	4	3	149	tinggi
36	4	1	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	1	3	3	2	137	tinggi

Lampiran 4.
Skor Jawaban Skala Penyesuaian Diri

Subyek	Aitem 1-20																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	2	4	2	1	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4
5	3	3	2	3	2	4	1	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4
6	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
7	4	3	3	3	2	3	1	1	3	3	4	3	3	3	2	2	1	4	3	3
8	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4
9	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4
10	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
11	1	4	3	3	4	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	4	4	4	4
12	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2
13	1	4	4	3	2	1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4
14	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4
15	4	4	3	4	2	4	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	1	1	3	4
16	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4
17	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
18	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
19	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4
20	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4
21	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3
22	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
23	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3

24	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4
25	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3
26	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3
27	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
28	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	4	2	2	4	4	4	3
29	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4
30	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3
31	4	4	3	3	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4
32	4	4	4	4	3	4	3	2	1	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4
33	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3
35	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	3	3	4	4	1	2	3	4	4	4
36	2	4	2	3	1	2	1	1	2	3	3	4	4	3	1	1	3	3	3	3

Subyek	Aitem 21-34															Total Skor	Tingakt
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34			
1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	106	tinggi	
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	98	tinggi	
3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	101	tinggi	
4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	96	tinggi	
5	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	94	tinggi	
6	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	99	tinggi	
7	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	3	2	3	3	86	sedang	
8	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	4	2	1	2	92	tinggi	
9	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	97	tinggi	
10	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	88	sedang	

11	3	2	3	2	2	2	2	4	1	3	3	3	3	3	94	tinggi
12	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	1	3	87	sedang
13	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	104	tinggi
14	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	104	tinggi
15	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	4	2	3	3	103	tinggi
16	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	99	tinggi
17	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	101	tinggi
18	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	91	tinggi
19	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	114	tinggi
20	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	117	tinggi
21	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	97	tinggi
22	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	107	tinggi
23	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	tinggi
24	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	118	tinggi
25	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	97	tinggi
26	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	99	tinggi
27	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	112	tinggi
28	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	98	tinggi
29	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	104	tinggi
30	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	104	tinggi
31	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	1	3	4	109	tinggi
32	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	117	tinggi
33	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	100	tinggi
34	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	99	tinggi
35	4	4	3	2	3	4	3	3	2	2	4	1	2	3	95	tinggi
36	4	2	4	2	3	2	3	4	1	1	4	1	3	3	86	sedang

**Lampiran 5.
Analisis SPSS**

1. Konsep Diri

**Reliability
Scale: Konsep Diri**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	144.42	97.793	.325	.851
VAR00002	144.69	97.018	.344	.850
VAR00003	145.19	96.561	.385	.850
VAR00004	145.06	92.340	.654	.843
VAR00005	144.97	95.285	.471	.848
VAR00006	145.03	97.228	.305	.851
VAR00007	145.25	97.564	.309	.851

VAR00008	144.75	97.621	.274	.852
VAR00009	145.78	102.292	-.109	.861
VAR00010	145.53	99.056	.151	.854
VAR00011	145.78	102.006	-.088	.860
VAR00012	145.53	99.913	.080	.856
VAR00013	144.36	99.380	.129	.855
VAR00014	144.22	98.749	.278	.852
VAR00015	144.42	98.021	.219	.853
VAR00016	144.58	98.307	.180	.854
VAR00017	145.58	98.250	.201	.854
VAR00018	144.86	99.609	.110	.855
VAR00019	145.31	98.618	.201	.853
VAR00020	144.25	97.336	.430	.850
VAR00021	144.36	97.380	.379	.850
VAR00022	144.75	97.564	.309	.851
VAR00023	145.14	95.094	.461	.848
VAR00024	144.94	93.940	.683	.844
VAR00025	144.50	95.914	.458	.848
VAR00026	145.08	95.050	.496	.847
VAR00027	144.78	95.721	.559	.847
VAR00028	144.58	94.021	.587	.845
VAR00029	144.67	98.971	.216	.853
VAR00030	144.75	97.279	.278	.852
VAR00031	144.86	96.580	.464	.849
VAR00032	144.72	92.949	.578	.845
VAR00033	145.00	101.029	.007	.856
VAR00034	144.92	100.821	.006	.857
VAR00035	144.72	96.549	.441	.849
VAR00036	144.44	97.740	.205	.854
VAR00037	144.58	96.650	.328	.851
VAR00038	145.06	96.168	.461	.848
VAR00039	144.78	95.721	.559	.847
VAR00040	145.00	98.571	.259	.852

VAR00041	145.00	96.400	.493	.848
VAR00042	144.81	95.247	.560	.847
VAR00043	145.36	97.952	.252	.852
VAR00044	144.47	96.771	.379	.850
VAR00045	146.50	104.086	-.257	.862
VAR00046	144.94	96.511	.282	.852
VAR00047	144.67	98.457	.175	.854
VAR00048	145.06	92.340	.654	.843

Reliability
Scale Data Setelah Penghapusan Aitem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	79.33	58.571	.269	.899
VAR00002	79.61	57.330	.368	.897
VAR00003	80.11	57.587	.338	.898
VAR00004	79.97	53.799	.670	.890
VAR00005	79.89	55.816	.516	.894
VAR00006	79.97	57.571	.336	.898
VAR00007	80.17	57.571	.357	.897
VAR00020	79.17	58.257	.362	.897
VAR00021	79.28	57.921	.367	.897
VAR00022	79.67	56.800	.451	.895
VAR00023	80.06	55.940	.474	.895
VAR00024	79.86	55.437	.652	.891
VAR00025	79.42	56.364	.499	.894
VAR00026	80.00	55.829	.520	.894
VAR00027	79.69	56.733	.536	.894
VAR00028	79.50	55.171	.596	.892
VAR00031	79.78	56.863	.514	.894
VAR00032	79.64	54.180	.601	.892
VAR00035	79.64	56.637	.515	.894
VAR00037	79.50	57.914	.257	.900
VAR00038	79.97	56.199	.552	.893
VAR00039	79.69	56.733	.536	.894
VAR00041	79.92	56.764	.539	.894
VAR00042	79.72	56.092	.574	.893
VAR00044	79.39	57.502	.361	.897
VAR00048	79.97	53.799	.670	.890

Reliability

Scale : Data Setelah Penghapusan Aitem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

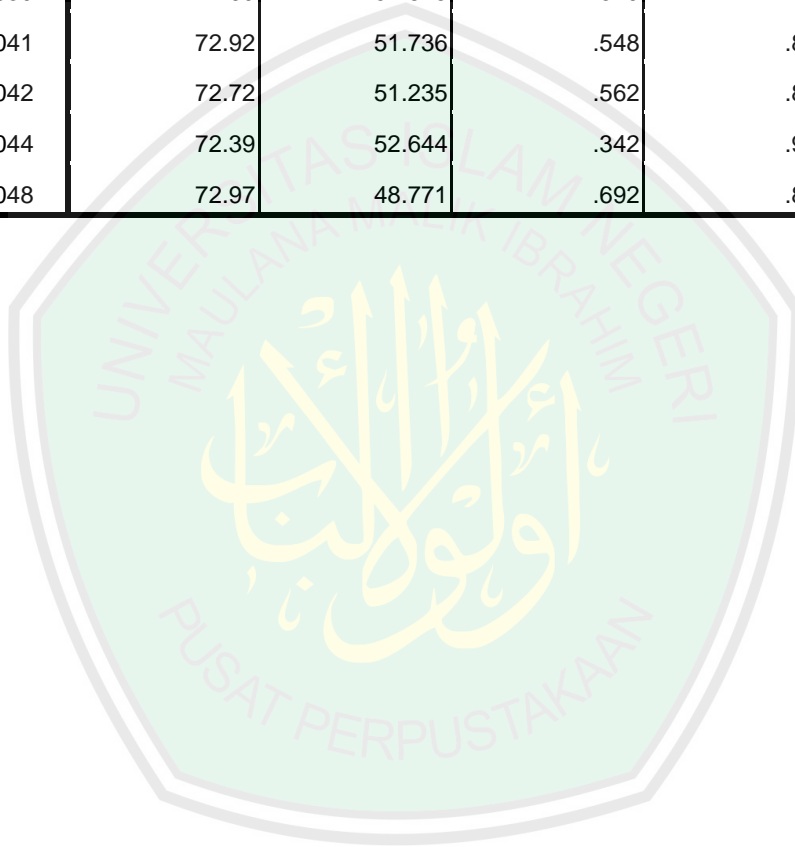
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	72.61	52.530	.344	.900
VAR00003	73.11	52.730	.319	.901
VAR00004	72.97	48.771	.692	.892
VAR00005	72.89	50.559	.555	.895
VAR00006	72.97	52.599	.331	.901
VAR00007	73.17	52.486	.366	.900
VAR00020	72.17	53.286	.352	.900
VAR00021	72.28	53.292	.310	.901
VAR00022	72.67	51.886	.444	.898
VAR00023	73.06	50.968	.477	.897
VAR00024	72.86	50.466	.660	.893
VAR00025	72.42	51.507	.486	.897

VAR00026	73.00	50.629	.552	.896
VAR00027	72.69	51.875	.519	.897
VAR00028	72.50	50.200	.605	.894
VAR00031	72.78	51.835	.522	.896
VAR00032	72.64	49.323	.601	.894
VAR00035	72.64	51.494	.540	.896
VAR00038	72.97	51.113	.571	.895
VAR00039	72.69	51.875	.519	.897
VAR00041	72.92	51.736	.548	.896
VAR00042	72.72	51.235	.562	.895
VAR00044	72.39	52.644	.342	.900
VAR00048	72.97	48.771	.692	.892



2. Penyesuaian Diri

Reliability

Scale: Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	97.22	65.206	.396	.854
VAR00002	96.92	66.479	.533	.851
VAR00003	97.47	67.799	.355	.855
VAR00004	97.31	66.847	.504	.852
VAR00005	97.42	65.050	.449	.852
VAR00006	97.22	66.178	.339	.856
VAR00007	97.86	61.952	.696	.844
VAR00008	98.03	65.799	.486	.852
VAR00009	97.64	67.094	.313	.856
VAR00010	97.31	66.104	.603	.850

VAR00011	97.31	69.133	.180	.859
VAR00012	97.08	67.279	.441	.853
VAR00013	96.94	69.483	.160	.859
VAR00014	96.89	67.416	.362	.855
VAR00015	97.86	67.552	.311	.856
VAR00016	97.86	66.352	.479	.852
VAR00017	97.33	68.400	.223	.858
VAR00018	97.22	72.235	-.173	.866
VAR00019	96.92	67.793	.323	.856
VAR00020	96.83	66.600	.449	.853
VAR00021	97.14	71.723	-.132	.863
VAR00022	97.61	66.987	.392	.854
VAR00023	97.19	69.875	.195	.858
VAR00024	97.69	67.190	.392	.854
VAR00025	97.53	69.971	.123	.859
VAR00026	96.94	65.768	.432	.853
VAR00027	97.33	67.543	.387	.854
VAR00028	97.47	70.656	.005	.863
VAR00029	97.53	65.228	.452	.852
VAR00030	97.75	64.307	.559	.849
VAR00031	96.97	68.713	.228	.858
VAR00032	97.67	64.229	.481	.851
VAR00033	97.44	65.397	.504	.851
VAR00034	97.17	66.086	.593	.850

Reliability
Scale: Data Setelah Penghapusan Aitem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69.58	56.764	.434	.878
VAR00002	69.28	58.949	.460	.877
VAR00003	69.83	59.457	.380	.878
VAR00004	69.67	59.029	.467	.877
VAR00005	69.78	56.521	.499	.875
VAR00006	69.58	57.679	.377	.879
VAR00007	70.22	53.663	.744	.867
VAR00008	70.39	57.616	.503	.875
VAR00009	70.00	58.343	.376	.879
VAR00010	69.67	58.229	.580	.874
VAR00012	69.44	59.854	.346	.879
VAR00014	69.25	59.450	.343	.879

VAR00015	70.22	58.635	.396	.878
VAR00016	70.22	57.892	.528	.875
VAR00019	69.28	60.321	.242	.881
VAR00020	69.19	59.133	.376	.878
VAR00022	69.97	59.228	.352	.879
VAR00024	70.06	58.625	.447	.877
VAR00026	69.31	57.704	.435	.877
VAR00027	69.69	59.704	.348	.879
VAR00029	69.89	56.616	.511	.875
VAR00030	70.11	55.987	.598	.872
VAR00032	70.03	56.028	.504	.875
VAR00033	69.81	57.704	.471	.876
VAR00034	69.53	58.313	.556	.875

Reliability
Scale: Data Setelah Penghapusan Aitem

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.19	54.333	.449	.878
VAR00002	65.89	56.673	.457	.877
VAR00003	66.44	57.111	.385	.879
VAR00004	66.28	56.892	.444	.877
VAR00005	66.39	54.302	.496	.876
VAR00006	66.19	55.304	.386	.880
VAR00007	66.83	51.343	.757	.867
VAR00008	67.00	55.257	.513	.875
VAR00009	66.61	55.959	.386	.879
VAR00010	66.28	55.863	.592	.874
VAR00012	66.06	57.711	.322	.880
VAR00014	65.86	57.094	.349	.880
VAR00015	66.83	56.143	.419	.878
VAR00016	66.83	55.514	.541	.875
VAR00020	65.81	57.075	.347	.880
VAR00022	66.58	56.936	.351	.880
VAR00024	66.67	56.400	.439	.877
VAR00026	65.92	55.507	.427	.878
VAR00027	66.31	57.418	.345	.880
VAR00029	66.50	54.257	.521	.875
VAR00030	66.72	53.806	.592	.873
VAR00032	66.64	53.952	.489	.876
VAR00033	66.42	55.507	.462	.877
VAR00034	66.14	56.066	.551	.875

Lampiran 6.
Hasil Korelasi Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
konsep_diri	147.97	10.098	36
penyesuaian_diri	100.31	8.427	36

Correlations

		konsep_diri	penyesuaian_diri
konsep_diri	Pearson Correlation	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7.
Dokumentasi Foto



Pada acara Kartini yang bertajuk “Dari waria untuk Wanita Indonesia” yang diselenggarakan oleh Perwakoba dengan mengundang Mahasiswa beserta Pemkot Batu



Beberapa waria Perwakoba pada acara Kartini April 2015 lalu



Istri Walikota Batu Ibu Dewanti Rumpoko saat acara Kartini (April 2015)



Salah satu waria menjadi pembicara pada Sarasehan dan Talk Show yang diadakan oleh Sanggar Cendekia bekerjasama dengan Toga Mas



Waria yang menjadi pemateri dalam sarasehan dan talk show di toko buku Toga Mas



Partisipasi waria pada dalam karnaval yang diadakan di desa Sumberejo



Partisipasi waria Perwakoba pada acara Karnaval yang diadakan warga

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KAB. MALANG

Nomor SPPH : 130042598

SURAT PENDAFTARAN PERGI HAJI (SPPH)

Nomor Pendaftaran	: 142130042598
Nomor KTP	: 3307231909720003
Nama Lengkap	: BODIK
Nama Ayah Kandung	: TABAJI
Tempat dan Tanggal Lahir	: MALANG, 19 SEP 1972
Umur	: 42 tahun
Jenis Kelamin	: LAKILAKI
Kewarganegaraan	: INDONESIA
Alamat	: DSN MANGGISARI RT/RW 01/08
Desa/Kelurahan	: BODEK
Kecamatan	: KARANGPLOSO
Kabupaten	: KAB. M A L A N G
Provinsi	: JAWA TIMUR
Kode Pos	: 65152
No Telp	: 089680708661
No Handphone	
Pendidikan	
Pekerjaan	: SWASTA
Pergi Haji	
Nama Mahram / Pensi	
Hubungan Mahram	
Golongan	: PEGAWAI NAMA ANG
Stempel	: 3507231909720003

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KAB. MALANG, 06 OCT 2014
Calon Jemaah Haji

Dokumen keberangkatan haji salah satu waria Perwakoba



Pada saat penelitian (Mengisi Angket)



Salah satu waria ketika shalat maghrib



Salah satu waria perwakoba yang dalam kesehariannya memakai jilbab



Pada saat ludruk yang diadakan di Desa Giripurno, Kota Batu